



**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN REPUTASI KAP
TERHADAP *AUDIT DELAY***
(Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Oleh

**Dea Annisa Parahita
NIM 120810301063**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN REPUTASI KAP
TERHADAP AUDIT DELAY**
**(Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi S1 Akuntansi
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Dea Annisa Parahita
NIM 120810301063

PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dea Annisa Parahita

NIM : 120810301063

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul "PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN REPUTASI KAP TERHADAP *AUDIT DELAY*(Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)" adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Juli 2016

Yang menyatakan,

Dea Annisa Parahita

NIM. 120810301063

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS,
UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN
REPUTASI KAP TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi
Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)

Nama Mahasiswa : Dea Annisa Parahita
N I M : 120810301063
Jurusan : S1 AKUNTANSI
Tanggal Persetujuan : 22Juli 2016

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Wasito M.Si, Ak
NIP 196001031991031001

Bunga Maharani SE., M.SA.
NIP 19850301201012 2005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

Dr. Muhammad Miqdad., SE., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN REPUTASI KAP TERHADAP AUDIT
DELAY
(Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dea Annisa Parahita

NIM : 120810301063

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

Ketua : (.....)

Sekretaris : (.....)

Anggota : (.....)



Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Dekan

Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si.

NIP 19630614 199002 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tulus kasihnya mulai dari saya dilahirkan hingga saat ini
2. Guru-guru dan dosen yang telah membagi banyak ilmu kepada saya yang sangat bermanfaat baik bagi saya maupun orang di sekeliling saya
3. Kedua dosen pembimbing saya Bapak Wasito dan Ibu Bunga yang banyak membantu saya dalam memahami dan menyelesaikan skripsi saya
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang saya banggakan.
5. Kelompok Studi Pasar Modal yang memberikan tambahan ilmu untuk saya baik pengetahuan seputar pasar modal maupun pengalaman organisasi yang menyenangkan
6. Teman-teman baik saya yang sama-sama sedang berjuang menyelesaikan tugas akhir

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap

(Q.S. Al Insyirah: 5-8)

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalankeluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

QS. Ath-Thalaq (65) : 2-4

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay* (studi empiris pada perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan finansial yang telah diterbitkan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015. Metode analisis data menggunakan Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis yang terdiri dari Metode Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi (R^2), Uji F, dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan opini audit dan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan menggunakan jasa KAP *Big Four* akan semakin mempersingkat jangka waktu *audit delay*.

Kata kunci: *Audit Delay*, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP,

ABSTRACT

This research was intended to know the effect of profitability, solvability, company size, auditor opinion, and reputation of KAP to Audit Delay (Empirical Studies on Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). This research used secondary data which was obtained from the financial statements of financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange periode 2010-2015. The data analysis method used descriptive statistic, classic assumption test, and hypothesis testing which consisted of multiple linear regression analysis method, coefficient of determination, F test, and t test. The research result showed that the profitability, solvability, and company size, have no effect to audit delay but auditor opinion and reputation of KAP. The auditor opinion and reputation of KAP have negative affect to audit delay which mean the companies whom obtain an unqualified opinion and used KAP Big Four can shorten the term of audit delay.

Key words; Audit Delay, Profitability, Solvability, Company Size, Auditor Opinion, Reputation of KAP

RINGKASAN

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Finansial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia); Dea Annisa Parahita; 120810301063; 2016; 56 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Banyaknya perusahaan finansial di Indonesia menandakan bahwa masyarakat Indonesia semakin mempercayai perusahaan finansial untuk mengelola dana mereka. Banyaknya pilihan perusahaan finansial membuat masyarakat harus cermat dalam memilih lembaga keuangan mana yang mereka percaya untuk mengelola dana yang mereka miliki. Hal ini membuat perusahaan finansial saling berlomba untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan dalam menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dapat melakukan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan melaporkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Ketepatan waktu dikeluarkannya laporan keuangan oleh perusahaan menandakan baiknya kinerja perusahaan sehingga masyarakat dan investor semakin memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu atau memiliki rentang *audit delay* yang panjang, hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan.

Penelitian ini memiliki lima faktor pada perusahaan finansial yang akan diuji pengaruhnya terhadap *audit delay*, yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP. Tingkat profitabilitas ditunjukkan dengan rasio ROA, solvabilitas diukur dengan rasio DER, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset, opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* kode 1 untuk opini audit wajar tanpa pengecualian dan kode 0 untuk opini selain wajar tanpa pengecualian, dan reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* kode 1 untuk KAP *big four* dan kode 0 untuk KAP *non big four*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan finansial yang telah diterbitkan di www.idx.co.id periode tahun 2010-2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan opini audit dan reputasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* yang berarti perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan menggunakan jasa KAP Big Four memiliki jangka waktu *audit delay* lebih singkat.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN REPUTASI KAP TERHADAP *AUDIT DELAY*(Studi Empiris pada Perusahaan Finansial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

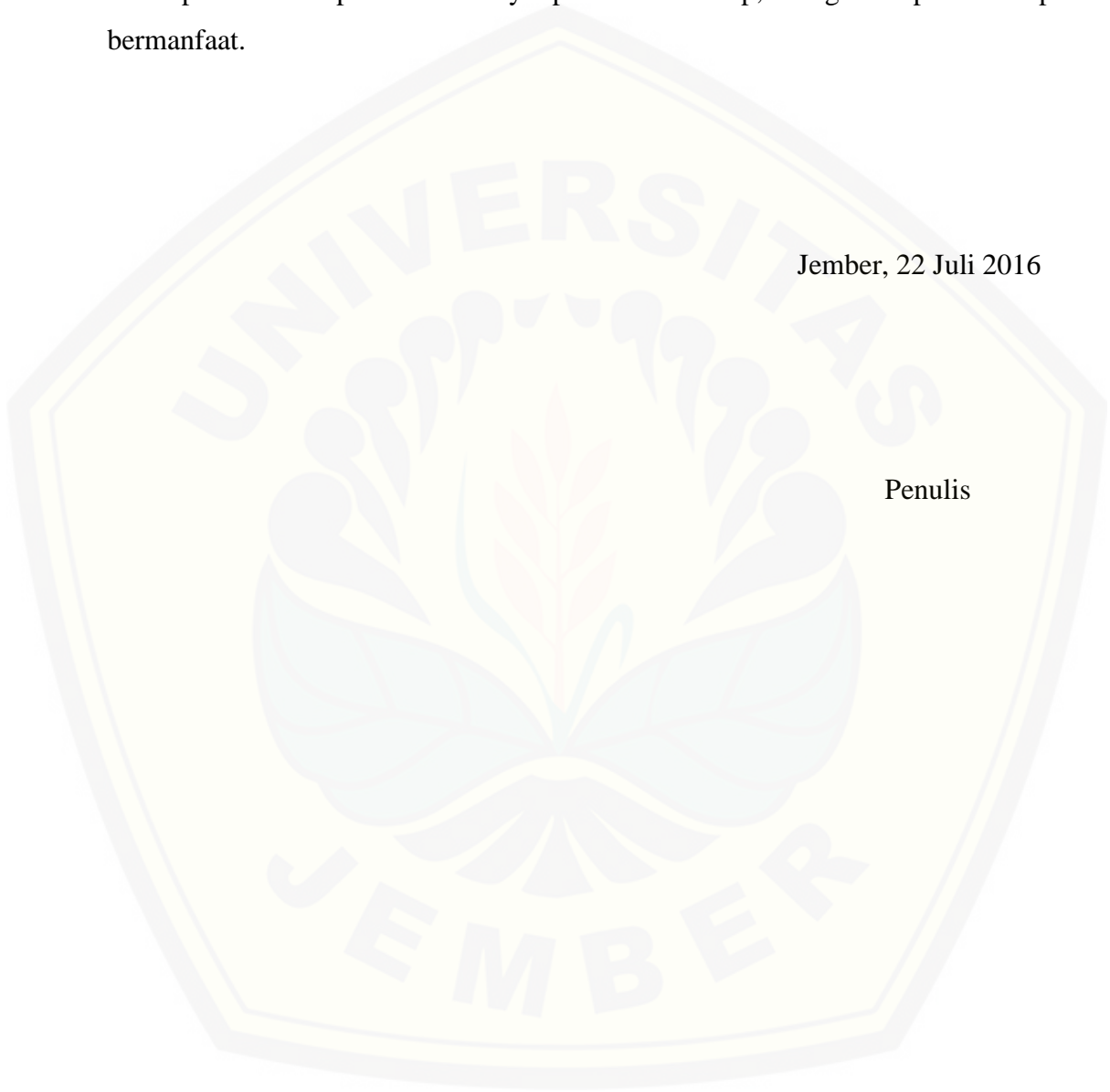
1. Allah SWT atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Dr. H. M. Fathorrozi, M.si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Dr. Alwan Sri Kustono, SE, M.Si, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Dr. Ahmad Roziq SE., M.M., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Drs. Wasito M.Si., Ak dan Bunga Maharani SE., M.SA.selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Dosen akuntansi yang telah memberikan pemahaman mengenai akuntansi.
8. Teman-teman organisasi KSPM yang memberi pengalaman baru dan tambahan ilmu di luar waktu perkuliahan
9. Sahabat-sahabat yang terus temani saya dari zaman maba hingga menjadi mahasiswa tua

10. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Juli 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	7
2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	7

2.1.3	Laporan Keuangan.....	8
2.1.4	Audit dan Standar Audit.....	10
2.1.5	<i>Audit Delay</i>	12
2.1.6	Profitabilitas.....	13
2.1.7	Solvabilitas.....	14
2.1.8	Ukuran Perusahaan.....	15
2.1.9	Opini Audit.....	16
2.1.10	Reputasi KAP.....	17
2.2	Penelitian Terdahulu.....	18
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21
2.4	Perumusan Hipotesis.....	21
2.4.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	21
2.4.2	Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	23
2.4.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	24
2.4.4	Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	25
2.4.5	Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	26
 BAB 3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	27
3.2	Sumber Data.....	27
3.3	Populasi dan Sampel.....	27
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	27
3.4.1	Variabel Penelitian.....	27
3.4.2	Definisi Operasional Variabel.....	28
3.4.2.1	Variabel Terikat (Dependen Variable).....	28
3.4.2.2	Variabel Bebas (Independen Variable).....	28
3.5	Metode Analisis Data.....	29
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	29
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	30
3.5.3	Uji Hipotesis.....	31
3.5.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	31

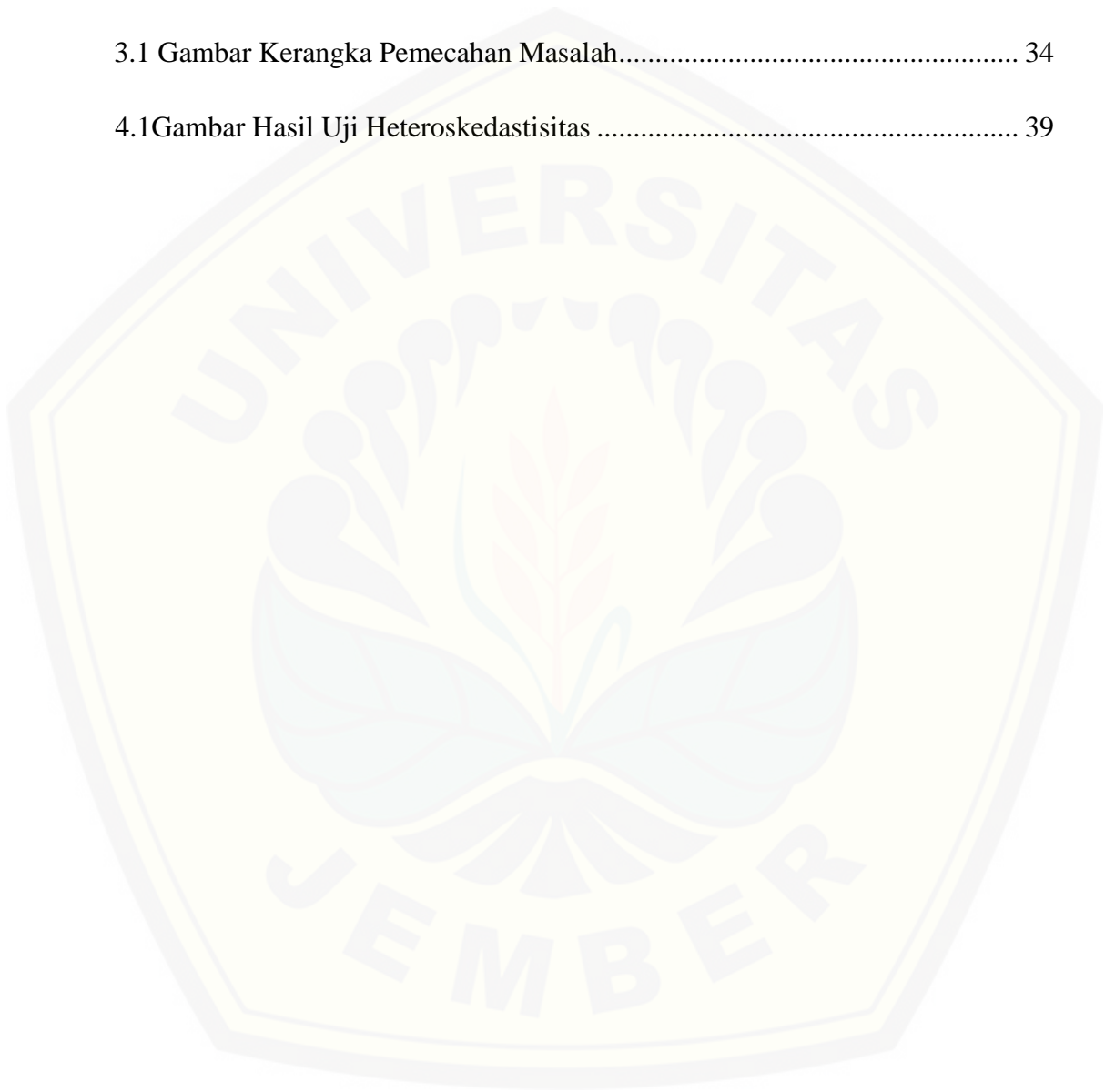
3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.5.3.3 Uji F	32
3.5.3.4 Uji T	32
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	34
 BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sampel Penelitian	35
4.2 Statistik Deskriptif.....	35
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	37
4.3.1 Hasil Uji Normalitas.....	37
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas	38
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	39
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi	40
4.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	40
4.4.1 Uji F.....	40
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
4.4.3 Uji t.....	41
4.5 Pembahasan	43
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	43
4.5.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	44
4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	45
4.5.4 Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	46
4.5.5 Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	48
 BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	49
5.2 Keterbatasan	50
5.3 Saran.....	50
 DAFTAR PUSTAKA	 51

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu	18
4.1 Tabel Seleksi Sampel	35
4.2 Tabel Statistik Deskriptif	36
4.3 Tabel Distribusi Kategori	37
4.4 Tabel Hasil Uji Normalitas	38
4.5 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas	38
4.6 Tabel Hasil Uji Autokorelasi	40
4.7 Tabel Hasil Uji F	40
4.8 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
4.9 Tabel Hasil Uji t	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis	21
3.1 Gambar Kerangka Pemecahan Masalah.....	34
4.1 Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas	39



DAFTAR LAMPIRAN

	Lampiran
1. Daftar Sampel Penelitian	1
2. Tabel <i>Audit Delay</i>	2
3. Tabel Perhitungan Profitabilitas	3
4. Tabel Perhitungan Solvabilitas	4
5. Tabel Perhitungan Ukuran Perusahaan	5
6. Tabel Klasifikasi Opini Audit	6
7. Tabel Klasifikasi Reputasi KAP	7
8. Hasil Uji Asumsi Klasik	8
9. Hasil Uji Hipotesis	9



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya pasti memiliki laporan keuangan yang harus dilaporkan secara periodik untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Halim, 2002). Laporan keuangan dibuat untuk memberi informasi baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal (*stakeholder*). Permintaan akan informasi keuangan saat ini sangat pesat, terlebih dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK (2014), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat menjadi gambaran performa perusahaan. Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan menjadi pertimbangan para penggunanya dalam menilai baik tidaknya kinerja yang dicapai perusahaan tersebut. Informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Ketepatanwaktuan penyajian laporan keuangan di Indonesia diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 pada pasal 86 ayat 1 yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK bahwa setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia wajib untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala dan tepat waktu kepada BAPEPAM-LK dan masyarakat. Batas akhir

penyampaian laporan keuangan tahunan diatur dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor : KEP-346/BL/2011 yang berisi bahwa laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik disampaikan kepada BAPEPAM-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan berakhir. Sejalan dengan dikeluarkannya peraturan tersebut maka semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada pasar modal, laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sumber informasi terpercaya dibandingkan dengan informasi-informasi lain. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan seorang auditor untuk memeriksa laporan keuangannya. Seorang auditor harus memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme auditor dapat dilihat dari ketepatan waktu auditor tersebut menyampaikan laporan auditnya. Keterlambatan suatu perusahaan menyajikan laporan keuangan dapat disebabkan oleh lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kegiatan pengauditan membutuhkan waktu yang lama sebab auditor harus melakukan berbagai prosedur audit untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung opini yang akan diberikan. Ketertundaan penyajian laporan keuangan inilah yang disebut *audit delay*. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* merupakan lama waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini auditor dalam laporan keuangan auditan.

Di Indonesia, saat ini semakin banyak bermunculan lembaga-lembaga finansial. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, yang dimaksud lembaga finansial adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat. Lembaga finansial dibagi menjadi lima sub sektor, yaitu: 1) bank, 2) lembaga pembiayaan, 3) perusahaan efek, 4) asuransi, 5) dan lainnya. Dari sekian banyak lembaga finansial yang berdiri di Indonesia, menurut data tahun 2016 terdapat 86 lembaga finansial atau

perusahaan finansial telah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya perusahaan finansial di Indonesia menandakan bahwa masyarakat Indonesia semakin memercayai perusahaan finansial untuk mengelola dana mereka. Banyaknya pilihan perusahaan finansial membuat masyarakat harus cermat dalam memilih lembaga keuangan mana yang mereka percaya untuk mengelola dana yang mereka miliki. Hal ini membuat perusahaan finansial saling berlomba untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan dalam menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dapat melakukan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan melaporkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Ketepatan waktu dikeluarkannya laporan keuangan oleh perusahaan menandakan baiknya kinerja perusahaan sehingga masyarakat dan investor semakin memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak melaporkan laporannya secara tepat waktu atau memiliki rentang *audit delay* yang panjang, hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan.

Banyak faktor yang memengaruhi lamanya *audit delay*. Baik dari internal perusahaan maupun faktor eksternal. Faktor internal perusahaan yang memengaruhi *audit delay* meliputi profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas dapat memengaruhi *audit delay* karena perusahaan yang mendapatkan tingkat profitabilitas tinggi atau meningkat dari tahun sebelumnya cenderung ingin segera menyampaikan *good news* untuk menarik minat investor. Hal ini berbanding terbalik dengan rasio solvabilitas. Perusahaan yang mendapatkan rasio solvabilitas tinggi atau meningkat cenderung akan menahan penyampaian laporan keuangannya kepada publik sehingga akan memperpanjang *audit delay*. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap *audit delay* sebab perusahaan besar umumnya memiliki kontrol internal yang lebih baik dibanding dengan perusahaan kecil. Hal ini akan mempercepat proses pengauditan karena kecil kemungkinan terjadi kesalahan pada laporan keuangan. Faktor eksternal perusahaan yang juga berpengaruh terhadap *audit delay* meliputi opini audit dan reputasi KAP. Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian akan membuat rentang waktu *audit delay* semakin panjang sebab

auditor memerlukan waktu lebih lama untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Reputasi KAP juga berpengaruh terhadap *audit delay* sebab KAP yang besar memiliki sumber daya yang lebih banyak sehingga dapat mempercepat proses pengauditan.

Dalam penelitian Pratama (2014), faktor internal perusahaan yang memengaruhi *audit delay* meliputi *size* perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis perusahaan. Faktor eksternal dilihat dari ukuran KAP. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui jika profitabilitas, *size* perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan solvabilitas dan jenis perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Rochmah dan Fachriyah (2014) yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, kualitas audit, kompleksitas operasi perusahaan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Widyantari dan Wirakusuma (2013), dari lima variabel yang meliputi: ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor, dan ukuran kantor akuntan publik, hanya variabel ukuran KAP saja yang memengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Widyantari dan Wirakusuma (2013) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011”. Replikasi dilakukan untuk mengembangkan penelitian terdahulu. Bentuk pengembangan dari penelitian ini terdapat pada pengukuran rentang waktu *audit delay*. Pada penelitian Widyantari dan Wirakusuma (2013), *audit delay* diukur berdasarkan tanggal tutup buku sampai dengan tanggal opini auditor, sedangkan pada penelitian ini *audit delay* diukur dari batas akhir penyampaian laporan keuangan yang diatur oleh BAPEPAM sampai dengan tanggal pelaporan laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Rohmah dan Fachriyah, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meneliti pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini auditor,

ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap *audit delay*. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat seberapa besar pengaruh kelima variabel tersebut terhadap *audit delay* apabila dilakukan pengujian pada sampel yang lain. Untuk melihat tren data penelitian dibutuhkan rentang waktu penelitian yang cukup panjang sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar pengaruh yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil rentang waktu selama enam tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Penelitian ini mengambil data terbaru dari perusahaan finansial yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

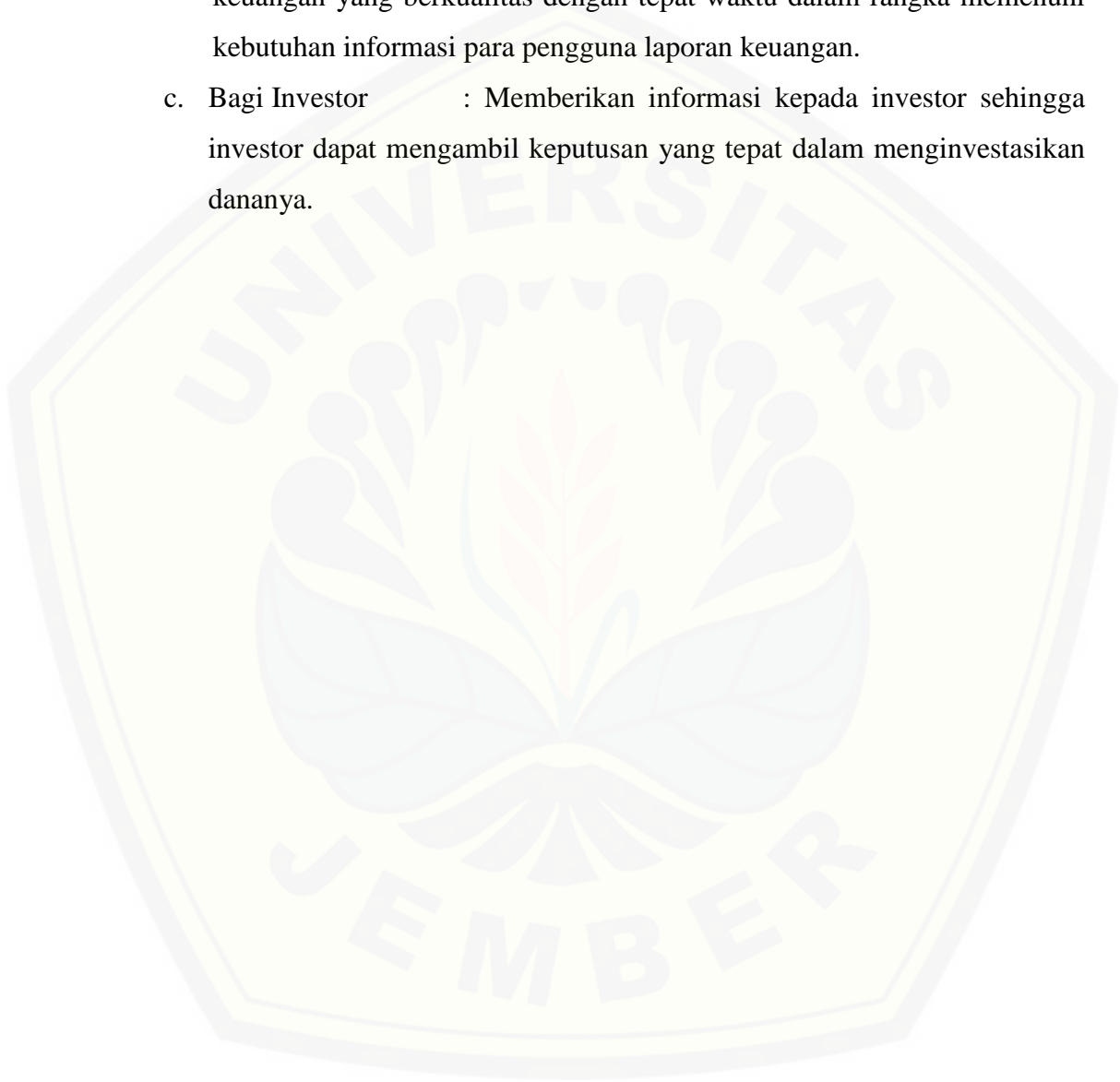
1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
2. Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
5. Untuk menguji pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Akademisi :Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan *go public*.

- b. Bagi Emiten : Memberikan informasi kepada emiten tentang hal-hal yang dapat memengaruhi *audit delay* sehingga dapat mengurangi terjadinya *audit delay* yang terlalu lama agar auditor dapat memaksimalkan kinerjanya sehingga dapat memberikan laporan keuangan yang berkualitas dengan tepat waktu dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan.
- c. Bagi Investor : Memberikan informasi kepada investor sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dananya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, maka perlu adanya opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan, yaitu auditor (Jama'an, 2008).

Perusahaan memberikan sinyal pada pasar dengan cara memublikasikan laporan keuangan auditan. Laporan keuangan auditan akan memberikan informasi sebagai suatu sinyal baik atau buruk pada perusahaan. Pada pasar saham, sinyal yang diberikan kepada publik akan memengaruhi harga saham perusahaan. Jika perusahaan memberikan sinyal yang baik, maka harga saham akan meningkat. Tetapi sebaliknya, jika perusahaan memberikan sinyal yang buruk, maka harga saham akan menurun.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principals* dan *agents*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori agensi dikelompokkan menjadi dua, yaitu *positive agent research* dan *principal agent research* (Eisenhard, 1989). *Positive agent research* memfokuskan

pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving* agen. Kelompok ini hanya memerhatikan konflik tujuan antara pemilik dengan manajer. *Principal agent research* memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dengan hasil, misalkan hubungan antara *auditor* dengan *auditee*.

Konflik keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Menurut Eisenhardt (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007), terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (a) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (b) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*boundedrationality*), dan (c) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Oleh karena itu, untuk menengahi kepentingan antara pemilik dengan pihak manajer, auditor ditugaskan untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan agar menghasilkan laporan keuangan auditan yang relevan. Laporan keuangan auditan ini dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan bagi para investor.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Halim, 2002). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan

pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2014).

Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan minimal terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan laporan laba/rugi yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam periode waktu tertentu. Publikasi laporan keuangan dapat dilakukan melalui majalah, surat kabar, maupun PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal). Di Indonesia, perusahaan yang sudah *go public* wajib memublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) tahun 2014 adalah:

a. Dapat dipahami

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari kemudahan untuk dipahami oleh pengguna. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk memelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, maupun masa depan.

c. Keandalan

Informasi dapat dikatakan andal apabila informasi tersebut terbebas dari informasi yang menyesatkan dan kesalahan material. Andal berarti informasi tersebut telah menyajikan informasi dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

- d. Dapat dibandingkan
- Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan.

2.1.4 Audit dan Standar Audit

Menurut Elder dkk (2011), audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Audit dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)
- Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan opini apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Audit kepatuhan (*compliance audit*)
- Audit kepatuhan adalah audit yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa telah sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang yang berlaku.
- c. Audit operasional (*operational audit*)
- Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu.

Di Indonesia terdapat standar-standar yang digunakan oleh auditor dalam melakukan proses auditing. Standar tersebut disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Standar Umum
1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam menyusun laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.5 *Audit Delay*

Keterlambatan penyajian laporan keuangan disebut dengan *audit delay*. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan disebabkan oleh lamanya auditor dalam menyelesaikan kegiatan auditnya. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat diukur berdasarkan lamanya penerbitan laporan keuangan setelah batas akhir penyampaian laporan keuangan menurut Bapepam-LK (Rohmah dan Fachriyah, 2014). Batas akhir penyampaian laporan keuangan diatur dalam Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang publikasi laporan keuangan tahunan auditan yang bersifat wajib dengan batas waktu maksimal pada akhir bulan ketiga dari akhir tahun fiskal sampai tanggal diserahkannya laporan keuangan yang telah diaudit ke BAPEPAM. Ketika perusahaan melanggar aturan ini, maka akan ada sanksi yang dikenakan oleh BAPEPAM. Sanksi yang dikenakan mulai dari teguran tertulis, teguran berupa denda, sampai dengan penghentian sementara perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia apabila perusahaan tersebut belum juga memperbaiki kesalahannya dalam waktu 30 hari setelah diterimanya teguran tertulis kedua. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan setelah batas akhir pelaporan laporan keuangan yaitu akhir bulan ketiga atau 31 Maret berarti perusahaan tersebut mengalami *audit delay*. Dalam penelitian ini, *delay* diasumsikan sebagai keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan dilihat dari batas akhir penyampaian laporan keuangan menurut Bapepam-LK.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting dilakukan terutama oleh perusahaan-perusahaan *go public* yang menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk memperoleh sumber pendanaan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK, 2014).

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi stakeholder, yaitu:

1. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai dan membandingkan posisi laba perusahaan periode sebelumnya dengan sekarang.
3. Menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba dari tahun sebelumnya hingga sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu
4. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan. Rumus ini menghitung rasio profitabilitas dengan cara membagi *gross margin* dengan penjualan bersih.

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan. Rumus yang digunakan adalah dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.

3. *Return on Assets (ROA)*

Rumus ini menghitung rasio profitabilitas dengan membagi laba bersih terhadap aset. Rumus ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan di dalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Rumus ini membagi laba bersih dengan rata-rata ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas untuk menghasilkan pendapatan bersih.

5. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Rasio ini didapat dengan rumus laba bersih dikurang dividen dibagi rata-rata tertimbang saham beredar.

2.1.7 Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2007). Suatu perusahaan dapat dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan jika perusahaan tidak mampu atau tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya, perusahaan tersebut disebut *insolvable*.

Menurut Kasmir (2008:153) ada delapan tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

8. Tujuan lainnya

Solvabilitas dapat dihitung dengan berbagai macam cara, yaitu:

1. *Total Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Rasio ini didapatkan dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.

2. *Total Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini membagi antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rumus ini menghitung rasio solvabilitas dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya aset maupun tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan. Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto,2007). Perusahaan besar memiliki kemampuan mendapatkan sumber pendanaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan investor maupun kreditor akan lebih mempercayai kinerja perusahaan

besar. Perusahaan besar dianggap lebih terpercaya untuk mengelola dana perusahaan sehingga investor cepat mendapatkan pengembalian atas investasi yang telah ditanamkannya dan kreditor dapat meyakini jika perusahaan akan melunasi hutang-hutangnya dengan tepat waktu. Keyakinan tersebut dapat dilihat dari besarnya aset maupun tingkat penjualan perusahaan.

2.1.9 Opini Audit

Opini audit merupakan penilaian seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis, yaitu:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Auditor tidak menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan yang diperiksanya serta tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Opini wajar dengan pengecualian diberikan apabila laporan keuangan dikatakan wajar secara material tetapi terdapat suatu penyimpangan pada pos tertentu.

4. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Opini tidak wajar diberikan ketika auditor menemukan kesalahan secara keseluruhan pada laporan keuangan dan auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran tersebut dan dampaknya akibat ketidakwajaran tersebut.

5. Opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Opini tidak memberikan pendapat adalah pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi sehingga auditor tidak

melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI.

2.1.10 Reputasi KAP

Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi tinggi. Menurut Craswell *et al* (dalam Mayangsari, 2002), reputasi KAP terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri, pengembangan spesialisasi itu sendiri, akibatnya dapat meningkatkan kinerja audit. Selanjutnya dengan memiliki keahlian tertentu berarti kualitas audit yang diberikan pada klien akan meningkat. Terdapat empat KAP yang telah diakui secara universal yang disebut dengan *The Big Four*. KAP Indonesia yang telah berafiliasi dengan KAP *The Big Four* adalah:

1. KAP Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
2. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper
3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG
4. KAP Purwanto, Suherman, dan Surja berafiliasi dengan Ernest & Young.

Menurut Rolinda (2007), KAP internasional atau *the big four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Craswell (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa klien biasanya mepersepsi bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh KAP *the big four*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut.

Mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka (McKinley dalam Fanny dan Saputra, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan daftar peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang *audit delay*:

Tabel 2.1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Obyek dan Periode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prameswari (2012)	Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Consumer Good Industry di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010)	1. Variabel independen: profitabilitas, solvabilitas, perusahaan <i>holding</i> , opini auditor, dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP 2. Variabel dependen: <i>audit delay</i>	1. Solvabilitas dan perusahaan <i>holding</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 2. Profitabilitas, opini auditor, dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
2.	Widyantari dan Wirakusuma (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.	1. Variabel independen: ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor, dan ukuran kantor akuntan publik 2. Variabel dependen: <i>audit delay</i>	1. Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> 2. Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
3.	Wijayanti (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	1. Variabel independen: ukuran	1. Ukuran perusahaan berpengaruh

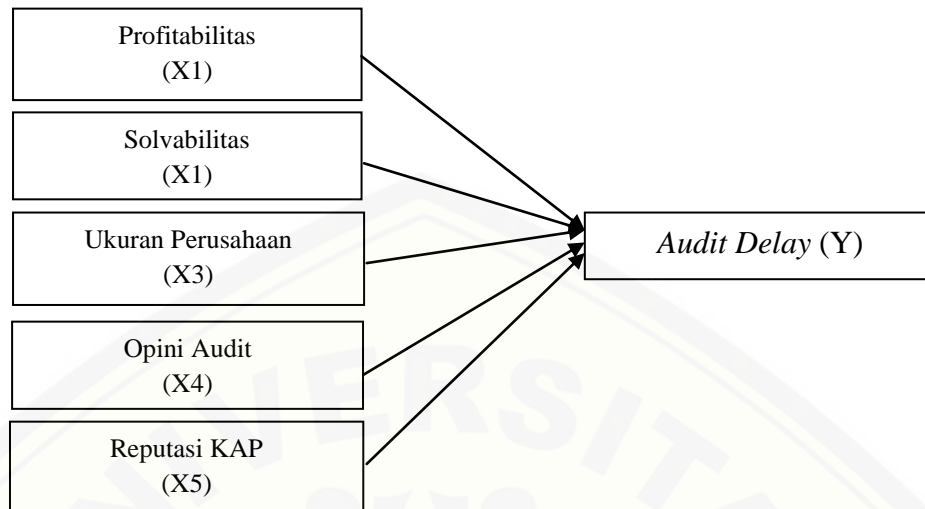
		<i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor dan ukuran kantor KAP 2. Variabel dependen: <i>audit delay</i>	signifikan terhadap <i>audit delay</i> 2. Opini auditor, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
4.	Pratama (2014)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> dan Timeliness pada Perusahaan Publik di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Secara Konsisten di LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)	1. Variabel independen: ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP 2. Variabel dependen: timeliness dan <i>audit delay</i>	1. <i>Audit delay</i> dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, jenis perusahaan, dan tingkat solvabilitas 2. Timeliness dipengaruhi oleh jenis perusahaan dan tingkat solvabilitas
5.	Sunaningsih (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)	1. Variabel independen: ukuran perusahaan, debt to asset ratio (DAR), earning per share (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) 2. Variabel dependen: <i>audit delay</i>	1. Earning per share (EPS) dan opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> 2. Ukuran perusahaan, debt to asset ratio (DAR), jenis industri, dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit</i>

				<i>delay.</i>
6.	Rochmah dan Fachriyah (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)	1. Variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan kompleksitas operasi 2. Variabel dependen: <i>audit delay</i>	Seluruh variabel independen baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
7.	Andika (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Empiris di Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	1. Variabel independen: profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan opini audit 2. Variabel dependen: <i>audit report lag</i>	1. Ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh secara parsial terhadap <i>audit report lag</i> 2. Profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *audit delay* memperlihatkan hasil pengaruh yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP sebagai variabel bebas dan *audit delay* sebagai variabel terikat. Periode penelitian ini adalah tahun 2010-2015. Pada penelitian ini yang menjadi faktor pembeda dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan, yaitu perusahaan finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Dalam proses memaksimalkan profitabilitas akan muncul konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham yang sering disebut dengan *agency problem*. Hal ini diakibatkan perbedaan kepentingan kedua belah pihak karena masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Pemegang saham menginginkan pengembalian secepatnya dan sebesar-besarnya atas investasi yang telah ditanamkan yang ditandai dengan kenaikan nilai deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan pihak manajer menginginkan bonus atau kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukannya. Apabila tidak terdapat pengawasan, maka seorang manajer dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan. Dalam teori sinyal dijelaskan apabila perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal yang baik kepada pasar untuk mendapatkan respon yang baik pula. Besarnya tingkat profitabilitas dapat menjadi sinyal baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat

laba yang tinggi cenderung ingin segera menyampaikan laporan keuangannya untuk memberikan *good news* sehingga perusahaan mendapatkan respon yang baik dari para *stakeholders*.

Menurut Irawati (2006), rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan, dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Tingkat profitabilitas perusahaan akan berpengaruh terhadap reaksi investor di pasar modal. Menurut Givolvy dan Palmon (1982), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menekan auditor untuk menyelesaikan auditnya agar dapat lebih cepat menyampaikan *good news* kepada publik. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah atau menurun, perusahaan akan mengundur waktu untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Tetapi, auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan harus berhati-hati dan cermat. Saat memeriksa laporan keuangan perusahaan terutama menilai tingkat profitabilitas, auditor harus memiliki keyakinan jika besarnya profitabilitas yang didapat atau disajikan oleh perusahaan lewat laporan keuangan merupakan profitabilitas yang benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan. Menurut Pratama (2014), auditor harus berhati-hati dan harus cermat apakah keuntungan atau kerugian perusahaan karena kegagalan atau kecurangan manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochmah dan Fachriyah (2014) menunjukkan jika profitabilitas baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini bertentangan dengan penelitian Prameswari (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Dalam teori sinyal disebutkan bahwa perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal baik kepada stakeholder sebagai tanda atau berita baik bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dalam teori sinyal juga disebutkan bahwa berita baik maupun berita buruk akan dapat menentukan apakah perusahaan berkualitas baik atau tidak sehingga stakeholder akan memberikan respon terhadap sinyal yang ada.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2007). Proporsi hutang dan modal dapat dijadikan ukuran kondisi keuangan perusahaan. Porsi hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan modal akan menghasilkan rasio solvabilitas yang tinggi dan dapat memberikan sinyal buruk kepada stakeholder. Menurut Givolvy dan Palmon (1982) berita baik maupun buruk yang terkandung dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Jika rasio solvabilitas tinggi, maka akan semakin memperpanjang waktu auditor dalam melakukan pemeriksaan. Hal ini dikarenakan auditor harus lebih berhati-hati menilai tingkat kewajaran tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sehingga auditor memerlukan lebih banyak pembuktian untuk meyakinkan kebenaran dari tingkat hutang perusahaan. Tetapi menurut Abdulla (dalam Modogu, 2012), semakin banyak hutang pada perusahaan akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit kepada kreditornya lebih cepat. Hal ini untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014) dan Prameswari (2012) yang menyebutkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian oleh

Andika (2015) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Teori sinyal dapat menentukan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal yang baik kepada pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Laporan keuangan merupakan komponen penting perusahaan dalam menarik minat investor. Perusahaan besar yang ditunjukkan oleh rata-rata total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva akan memberi sinyal baik pada pasar untuk menjaga nama baik dan meningkatkan investasi.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi rentang waktu *audit delay* sebab perusahaan besar biasanya memiliki kontrol internal yang memadai jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga memudahkan tugas auditor dalam memeriksa laporan keuangannya. Menurut Petronila (2007), semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat pelaporan keuangannya karena perusahaan besar menghadapi tekanan kuat untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pengawasan yang ketat dari pemegang saham (investor), asosiasi pelanggan, dan agen regulator.

Penjelasan di atas bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaningsih (2014) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan pada penelitian Pratama (2014) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Demikian pula yang dikemukakan dalam penelitian Wijayanti (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap *audit delay* yang berarti semakin

besar ukuran perusahaan maka semakin lama *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.4 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Perusahaan *go public* akan mengeluarkan laporan keuangan auditan untuk memberi informasi kepada pasar sehingga pasar dapat merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal baik atau buruk. Sinyal yang diberikan perusahaan pada pasar akan mempengaruhi harga saham. Jika sinyal yang diberikan baik atau perusahaan menyampaikan *good news* pada pasar maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya apabila perusahaan memberikan kabar buruk maka harga saham akan menurun.

Salah satu komponen penting laporan keuangan yang dapat memberikan sinyal pada pasar yaitu opini audit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, opini audit terdiri dari lima macam, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Opini audit dapat mempengaruhi rentang waktu *audit delay* sebab perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung mempercepat penyampaian laporan keuangannya untuk memberikan kabar baik sehingga dapat menarik investor. Sebaliknya apabila perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan cenderung memperpanjang proses penyampaian laporan keuangannya sebab perusahaan akan cenderung menahan kabar buruk untuk mengurangi resiko turunnya nilai investasi dari para investor.

Penelitian Sunaningsih (2014) dan Andika (2015) mengungkapkan jika opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini bertentangan dengan penelitian Prameswari (2012). Hasil penelitian yang diperoleh

Prameswari menunjukkan jika opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Opini Audit berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.5 Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*

Reputasi KAP yang dipilih perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya merupakan sinyal dari perusahaan untuk menarik minat investor. Di Indonesia terdapat empat KAP besar yang dijuluki *the big four*. Dengan menggunakan jasa dari KAP *the big four*, perusahaan ingin memberikan sinyal kepada investor bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki tingkat keandalan yang tinggi sebab telah diaudit oleh KAP besar.

Kantor Akuntan Publik yang besar cenderung memiliki insensitas yang lebih kuat untuk menyelesaikan tugas auditnya lebih cepat untuk menjaga reputasinya. Kantor Akuntan Publik yang besar juga memiliki sumber daya yang lebih banyak sehingga dapat mempercepat proses pengerjaan auditnya. Kualitas KAP dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit KAP *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien (Rachmawati, 2008).

Sejalan dengan penelitian oleh Widyantari (2013) yang mengungkapkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*. Tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP baik yang menggunakan jasa KAP *the big four* maupun KAP non *the big four* tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal yaitu penelitian untuk menyelidiki hubungan sebab akibat yang dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini tergolong data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan finansial yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2015.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit selama periode tahun 2010-2015.
3. Data-data tentang variabel penelitian yang diperlukan tersedia lengkap dalam laporan keuangan yang diterbitkan.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel bebas meliputi: profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Variabel Terikat (Dependen Variable)

Variabel terikat atau dependen variable adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sanusi, 2014). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *audit delay*. Pengukuran *audit delay* menurut Rohmah dan Facriyah (2014) yaitu dengan menghitung jumlah hari tanggal pelaporan keuangan perusahaan yang melebihi batas akhir penyampaian laporan keuangan menurut BAPEPAM-LK yang diatur dalam UU no 8 tahun 1995. Dalam peraturan tersebut, batas akhir penyampaian laporan keuangan paling lambat yaitu pada akhir bulan ketiga.

3.4.2.2 Variabel Bebas (Independen Variable)

Variabel bebas atau independen variable adalah variabel yang memengaruhi variabel lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Profitabilitas

Rasio profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Persamaan di atas telah banyak digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu salah satunya adalah penelitian milik Pratama (2014).

b. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Sama

seperti penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2012), rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat solvabilitas adalah:

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari berbagai macam aspek, seperti total aset, total penjualan, atau total kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung berdasarkan logaritma natural total aset mengacu pada penelitian Rocmah (2014). Hal ini dikarenakan nilai aset dianggap lebih stabil jika dibandingkan dengan total penjualan atau total kapitalisasi pasar.

d. Opini Audit

Opini audit diklasifikasikan menjadi dua yaitu apakah mendapat opini wajar tanpa pengecualian atau mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian diberi kode *dummy* 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode *dummy* 0.

e. Reputasi KAP

KAP dikelompokkan menjadi dua, yaitu KAP yang termasuk dalam “*The Big Four*” dan KAP yang tidak termasuk ke dalam “*The Big Four*”. Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP “*The Big Four*” diberi kode *dummy* 1. Sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP “*The Big Four*” diberi kode *dummy* 0.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti tidak menimbulkan bias dalam analisis data. Ghozali (2011), uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi pada variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki residual data yang terdistribusi normal. Uji normalitas dengan menggunakan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), residual data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Asymp Sig lebih dari 0,05 (5%).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Menurut Porter (2011), multikolinieritas di dalam model regresi dapat dideteksi melalui hal sebagai berikut.

1. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel *independen* banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel *dependen*.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel *independen*. Jika cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka terdapat multikolinieritas.
3. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan $VIF \leq 10$, dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya apabila nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Dimana, kriteria analisis yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual (pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelum t). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji autorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji Durbin Watson. Ketentuan pengambilan keputusan uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai dw lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka terdapat autokorelasi
2. Jika nilai dw terletak di antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji analisis linier berganda untuk mencari hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen

dengan variabel dependen. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ADELAY = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3SIZE + \beta_4DOPINI + \beta_5DKAP + \varepsilon$$

Keterangan:

ADELAY = jumlah hari antara batas akhir penyampaian laporan keuangan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia

α = konstanta

β_{1-5} = koefisien regresi

ROA = profitabilitas

DER = solvabilitas

SIZE = ukuran perusahaan

DOPINI = *dummy* opini auditor

DKAP = *dummy* reputasi KAP

ε = koefisien *error*

3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu pula sebaliknya. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

3.5.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model apakah nilai prediksi mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$) maka model fit.

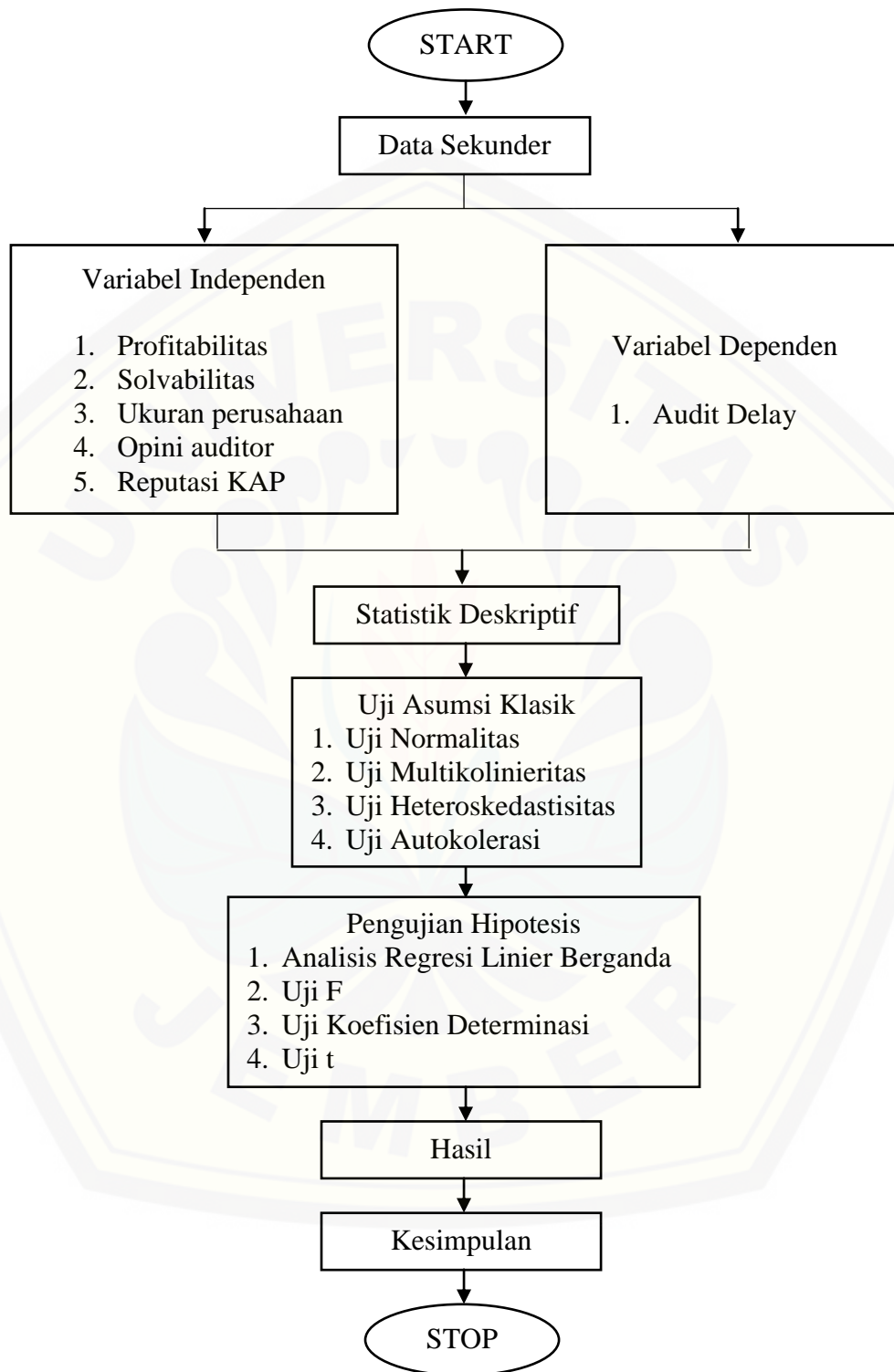
2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$) maka model tidak fit.

3.5.4.3 Uji T

Uji t bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan cara sebagai berikut:

1. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay*. Sampel penelitian sebanyak 56 perusahaan finansial periode tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil pengujian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Profitabilitas yang tinggi tidak memperpendek *audit delay*. Begitu pun sebaliknya, profitabilitas yang rendah tidak memperpanjang *audit delay* karena memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah, perusahaan tetap harus menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.
2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan solvabilitas tinggi maupun rendah, seorang auditor harus sama berhati-hati untuk menilai kewajaran tingkat hutang sebagai dasar keputusan opini audit.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uji hipotesis, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan besar maupun kecil memiliki tanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu untuk *stakeholder*.
4. Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Opini audit yang menyatakan wajar tanpa pengecualian akan mempersingkat rentang waktu *audit delay* sebab perusahaan cenderung ingin segera menyampaikan *good news* dan dapat segera mendapatkan respon baik dari pasar.
5. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four akan mempercepat penyampaian laporan keuangannya karena perusahaan ingin memberikan kabar baik bahwa perusahaan telah diaudit oleh KAP besar sehingga tingkat keandalan laporan keuangan tinggi.

Keterbatasan

1. Variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP hanya menjelaskan sebesar 15,3% dari faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Sehingga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.
2. Sebanyak 35% perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap selama periode tahun 2010-2015 sehingga penelitian ini tidak dapat meneliti keseluruhan perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Reputasi KAP yang digunakan dalam penelitian ini hanya membagi kategori KAP menjadi 2, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*.

5.2 Saran

Dari keterbatasan di atas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian selanjutnya adalah:

1. Menggunakan variabel di luar variabel independen yang telah diteliti pada penelitian ini sehingga dapat diketahui lebih luas faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *audit delay* seperti faktor pengendalian intern perusahaan dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP
2. Mencari sumber-sumber lain selain pada website Bursa Efek Indonesia yang terpercaya seperti pada website perusahaan terkait sehingga laporan keuangan yang digunakan dalam periode penelitian dapat tersaji secara lengkap.
3. Menambah kategori Reputasi KAP menjadi tiga kategori, yaitu: 1. KAP *Big Four* yang mempunyai jumlah profesional staff diatas 400, 2. *Second Tier* yang mempunyai jumlah profesional staff antara 100-400 orang, dan 3. *Third Tier* yang mempunyai jumlah profesional staff dibawah 100 orang. Pembagian ini dilakukan agar hasil penelitian dapat lebih spesifik menjelaskan pengaruh Reputasi KAP terhadap *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Zulfa Noor. 2014. *Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2009-2013)*. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Andika, Windu. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris di Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Badan Penerbit Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press
- Dyer, J.C and McHugh, A.L. 1975. *The Timeliness of The Australian annual Report*. Journal of Accounting Research
- Elder, Randal J dkk. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat
- Fanny, Margareta dan Sylvia Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional VIII. Solo. 15-16 September 2005
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Givoly, D. dan Dan Palmon. 1982. *Timeliness of Annual Earnings Announcement: Some Empirical Evidence*. The Accounting Review. July. pp. 486–508
- Halim, Abdul. 1995. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMK YKPN
- IDX Indonesia Stock Exchange. 2015. *Indonesia Stock Exchange Monthly Statistics*. Volume 24 No 8. Agustus 2015

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kesatu. Bandung: PT. Pustaka
- Jensen, Michael C dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. Halaman 305-360
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mayangsari. 2002. *Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earning Response Coefficient*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi ke V. Semarang
- Mumpuni, S.A. Rahayu. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit delay Pada Perusahaan Nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-empat. Yogyakarta: Liberty
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Report lag dan Timeless*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10 No.1
- Prameswari, Tania. 2012. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Good Industry di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010)*. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No. 10 Tahun ke-4 Januari-April 2012. Hal. 19-30 ISSN: 2086-4159. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Pratama, Baradha. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness pada Perusahaan Publik di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Secara Konsisten di LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro

- Rachmawati, Sisty. 2008. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 10No. 1
- Rochmah, Intan Azizah dan Nurul Fachriyah. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. Jurnal. Universitas Brawijaya
- Rolinda, Yuliastri dan Supriyati. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia)*. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi. Vol 10 no 3
- Shulthoni, Moch. *Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Listing di BEI Tahun 2007–2008)*. Jurnal. Kediri: Politeknik
- Sincich, McClave Benson. 2011. *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga
- Subekti, Imam dan Widiyanti. 2004. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali
- Sudarmadji, A. M. dan Sularto. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Proceeding PESAT. Vol 2
- Sujianto. 2001. *Dasar-dasar Management Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Sunaningsih, Suci Nasehati. 2014. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Trianto, Yugo. 2006. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10. Makasar

Widyantari, Ni Putu dan Made Gede Wirakusuma. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*. Jurnal. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Wijayanti, Shinta. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

www.e-resource.perpusnas.go.id diakses pada Januari 2016

www.idx.co.id diakses pada Oktober 2015

www.jurnalakuntansikeuangan.com diakses pada Februari 2016

www.ojk.go.id diakses pada Oktober 2015

www.papers.ssrn.com diakses pada Maret 2016

LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	ADMF	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk
3	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
4	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
5	AKSI	PT Majapahit Inti Corpora Tbk
6	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
7	APIC	PT Pacific Strategic Financial Tbk
8	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
9	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
10	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
11	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
12	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
13	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
14	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
15	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
16	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
18	BCAP	PT MNC Kapital Indonesia Tbk
19	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
20	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
21	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
22	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
24	BNBA	PT Bank Bumi Artha Tbk
25	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
26	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
27	BPFI	PT Batavia Prosperindo Finance Tbk
28	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
29	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
30	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
31	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
32	CFIN	PT Clipan Finance Indonesia Tbk
33	DEFI	PT Danasupra Erapacific Tbk
34	HADE	PT HD Capital Tbk
35	HDFA	PT Radana Bhaskara Finance Tbk
36	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk
37	KREN	PT Kresna Graha Investama Tbk
38	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
39	LPPS	PT Lippo Securities Tbk
40	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
41	MCOR	PT Bank Windu Kentjana International Tbk

42	MEGA	PT Bank Mega Tbk
43	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk
44	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
45	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
46	OCAP	PT Onix Capital Tbk
47	PEGE	PT Panca Global Securities Tbk
48	PNBN	PT Bank Pan Indonesia
49	PNIN	PT Paninvest Tbk
50	PNLF	PT Panin Financial Tbk
51	RELI	PT Reliance Securities Tbk
52	SMMA	PT Sinar Mas Multiartha Tbk
53	TRIM	PT Trimegah Securities Tbk
54	TRUS	PT Trust Finance Indonesia Tbk
55	VRNA	PT Verena Multifinance Tbk
56	YULE	PT Yulie Sekurindo Tbk

LAMPIRAN 2

TABEL AUDIT DELAY

Tahun	No	Kode Perusahaan	Audit Delay
2010	1	ABDA	0
	2	ADMF	1
	3	AGRO	1
	4	AHAP	1
	5	AKSI	7
	6	AMAG	1
	7	APIC	12
	8	ASBI	1
	9	ASDM	1
	10	ASJT	1
	11	ASRM	1
	12	BABP	1
	13	BBCA	1
	14	BBKP	1
	15	BBNP	4
	16	BBRI	1
	17	BBTN	1
	18	BCAP	1
	19	BCIC	28
	20	BDMN	1
	21	BFIN	1
	22	BKSW	1
	23	BMRI	4
	24	BNBA	1
	25	BNGA	1
	26	BNII	1
	27	BPFI	1
	28	BSIM	1
	29	BSWD	1
	30	BTPN	1
	31	BVIC	1
	32	CFIN	1
	33	DEFI	1
	34	HADE	1
	35	HDFA	49
	36	INPC	1
	37	KREN	1
	38	LPGI	1
	39	LPPS	1
	40	MAYA	1

	41	MCOR	1
	42	MEGA	1
	43	MFIN	1
	44	MREI	1
	45	NISP	1
	46	OCAP	1
	47	PEGE	1
	48	PNBN	1
	49	PNIN	48
	50	PNLF	1
	51	RELI	1
	52	SMMA	1
	53	TRIM	1
	54	TRUS	1
	55	VRNA	1
	56	YULE	1
2011	1	ABDA	0
	2	ADMF	0
	3	AGRO	2
	4	AHAP	0
	5	AKSI	0
	6	AMAG	2
	7	APIC	2
	8	ASBI	0
	9	ASDM	0
	10	ASJT	0
	11	ASRM	0
	12	BABP	2
	13	BBCA	2
	14	BBKP	0
	15	BBNP	2
	16	BBRI	0
	17	BBTN	0
	18	BCAP	2
	19	BCIC	61
	20	BDMN	0
	21	BFIN	2
	22	BKSW	0
	23	BMRI	0
	24	BNBA	0
	25	BNGA	0
	26	BNII	0
	27	BPFI	0

	28	BSIM	0
	29	BSWD	0
	30	BTPN	0
	31	BVIC	0
	32	CFIN	2
	33	DEFI	2
	34	HADE	0
	35	HDFA	0
	36	INPC	0
	37	KREN	2
	38	LPGI	0
	39	LPPS	0
	40	MAYA	2
	41	MCOR	2
	42	MEGA	0
	43	MFIN	0
	44	MREI	0
	45	NISP	0
	46	OCAP	0
	47	PEGE	4
	48	PNBN	0
	49	PNIN	5
	50	PNLF	0
	51	RELI	0
	52	SMMA	2
	53	TRIM	2
	54	TRUS	4
	55	VRNA	0
	56	YULE	0
2012	1	ABDA	1
	2	ADMF	0
	3	AGRO	0
	4	AHAP	0
	5	AKSI	1
	6	AMAG	1
	7	APIC	0
	8	ASBI	0
	9	ASDM	2
	10	ASJT	10
	11	ASRM	2
	12	BABP	10
	13	BBCA	0
	14	BBKP	0

	15	BBNP	0
	16	BBRI	0
	17	BBTN	0
	18	BCAP	2
	19	BCIC	33
	20	BDMN	0
	21	BFIN	0
	22	BKSW	0
	23	BMRI	0
	24	BNBA	1
	25	BNGA	0
	26	BNII	0
	27	BPFI	0
	28	BSIM	1
	29	BSWD	1
	30	BTPN	0
	31	BVIC	1
	32	CFIN	24
	33	DEFI	2
	34	HADE	0
	35	HDFA	0
	36	INPC	1
	37	KREN	32
	38	LPGI	1
	39	LPPS	0
	40	MAYA	0
	41	MCOR	0
	42	MEGA	0
	43	MFIN	1
	44	MREI	2
	45	NISP	0
	46	OCAP	2
	47	PEGE	0
	48	PNBN	0
	49	PNIN	1
	50	PNLF	0
	51	RELI	37
	52	SMMA	19
	53	TRIM	2
	54	TRUS	1
	55	VRNA	0
	56	YULE	0
2013	1	ABDA	0

2	ADMF	0
3	AGRO	0
4	AHAP	0
5	AKSI	0
6	AMAG	1
7	APIC	1
8	ASBI	0
9	ASDM	1
10	ASJT	0
11	ASRM	0
12	BABP	0
13	BBCA	0
14	BBKP	0
15	BBNP	0
16	BBRI	0
17	BBTN	0
18	BCAP	2
19	BCIC	51
20	BDMN	0
21	BFIN	0
22	BKSW	0
23	BMRI	0
24	BNBA	0
25	BNGA	0
26	BNII	0
27	BPFI	0
28	BSIM	2
29	BSWD	0
30	BTPN	0
31	BVIC	16
32	CFIN	0
33	DEFI	0
34	HADE	0
35	HDFA	0
36	INPC	0
37	KREN	1
38	LPGI	0
39	LPPS	0
40	MAYA	1
41	MCOR	0
42	MEGA	0
43	MFIN	0
44	MREI	1
45	NISP	0

	46	OCAP	1
	47	PEGE	0
	48	PNBN	0
	49	PNIN	1
	50	PNLF	1
	51	RELI	7
	52	SMMA	0
	53	TRIM	7
	54	TRUS	0
	55	VRNA	0
	56	YULE	0
2014	1	ABDA	0
	2	ADMF	0
	3	AGRO	0
	4	AHAP	0
	5	AKSI	0
	6	AMAG	0
	7	APIC	0
	8	ASBI	0
	9	ASDM	1
	10	ASJT	1
	11	ASRM	0
	12	BABP	0
	13	BBCA	0
	14	BBKP	1
	15	BBNP	0
	16	BBRI	0
	17	BBTN	0
	18	BCAP	1
	19	BCIC	1
	20	BDMN	0
	21	BFIN	0
	22	BKSW	0
	23	BMRI	0
	24	BNBA	0
	25	BNGA	0
	26	BNII	0
	27	BPFI	0
	28	BSIM	0
	29	BSWD	0
	30	BTPN	0
	31	BVIC	1
	32	CFIN	0

	33	DEFI	0
	34	HADE	0
	35	HDFA	0
	36	INPC	0
	37	KREN	0
	38	LPGI	13
	39	LPPS	0
	40	MAYA	7
	41	MCOR	0
	42	MEGA	0
	43	MFIN	0
	44	MREI	1
	45	NISP	0
	46	OCAP	1
	47	PEGE	0
	48	PNBN	0
	49	PNIN	0
	50	PNLF	37
	51	RELI	0
	52	SMMA	0
	53	TRIM	1
	54	TRUS	0
	55	VRNA	0
	56	YULE	0
2015	1	ABDA	0
	2	ADMF	0
	3	AGRO	0
	4	AHAP	6
	5	AKSI	0
	6	AMAG	15
	7	APIC	28
	8	ASBI	26
	9	ASDM	16
	10	ASJT	57
	11	ASRM	50
	12	BABP	29
	13	BBCA	0
	14	BBKP	0
	15	BBNP	0
	16	BBRI	5
	17	BBTN	29
	18	BCAP	30
	19	BCIC	119

20	BDMN	0
21	BFIN	0
22	BKSW	0
23	BMRI	0
24	BNBA	20
25	BNGA	0
26	BNII	8
27	BPFI	0
28	BSIM	6
29	BSWD	28
30	BTPN	6
31	BVIC	0
32	CFIN	0
33	DEFI	0
34	HADE	32
35	HDFA	32
36	INPC	14
37	KREN	1
38	LPGI	26
39	LPPS	7
40	MAYA	0
41	MCOR	6
42	MEGA	28
43	MFIN	29
44	MREI	1
45	NISP	0
46	OCAP	0
47	PEGE	0
48	PNBN	0
49	PNIN	21
50	PNLF	0
51	RELI	1
52	SMMA	0
53	TRIM	27
54	TRUS	0
55	VRNA	0
56	YULE	6

LAMPIRAN 3
TABEL PERHITUNGAN PROFITABILITAS

Thn	No	Kode Perusahaan	Total Aset	Laba Sebelum Pajak	ROA
2010	1	ABDA	845,778,581	51,773,925	6.12
	2	ADMF	7,599,615	1,931,723	25.42
	3	AGRO	3,054,092,727	19,381,468	0.63
	4	AHAP	126,549,735,522	9,646,164,692	7.62
	5	AKSI	100,070,912,475	2,567,281,386	2.57
	6	AMAG	654,356,727	67,796,085	10.36
	7	APIC	187,789,231,158	10,725,783,932	5.71
	8	ASBI	243,601,400	-5,717,199	-2.35
	9	ASDM	308,122,516	16,159,874	5.24
	10	ASJT	182,571,015,455	15,912,121,250	8.72
	11	ASRM	457,415,496,791	33,531,485,985	7.33
	12	BABP	8,659,899,122	17,535,120	0.20
	13	BBCA	324,419,069	10,653,269	3.28
	14	BBKP	47,489,366	667,065	1.40
	15	BBNP	5,282,255,159	63,194,158	1.20
	16	BBRI	404,285,602	14,908,230	3.69
	17	BBTN	68,385,539	1,250,222	1.83
	18	BCAP	1,202,580,089,127	83,877,080,998	6.97
	19	BCIC	10,783,886	218,241	2.02
	20	BDMN	118,206,573	4,001,531	3.39
	21	BFIN	3,870,091	462,909	11.96
	22	BKSW	2,589,915,470,255	4,058,239,441	0.16
	23	BMRI	449,774,551	13,972,162	3.11
	24	BNBA	2,661,051,689,702	36,547,690,305	1.37
	25	BNGA	143,652,852	3,389,504	2.36
	26	BNII	75,130,433	789,736	1.05
	27	BPFI	286,682,644,893	32,471,707,040	11.33
	28	BSIM	11,232,179	140,946	1.25
	29	BSWD	1,570,331,769,489	48,067,101,918	3.06
	30	BTPN	34,522,573	1,127,264	3.27
	31	BVIC	10,304,852,773	131,657,475	1.28
	32	CFIN	2,693,909,989	265,119,254	9.84
	33	DEFI	41,478,578,031	2,153,697,435	5.19
	34	HADE	445,082,524,536	54,131,073,807	12.16
	35	HDFA	764,433,946	16,889,559	2.21
	36	INPC	17,063,094,176,282	117,551,090,255	0.69
	37	KREN	812,366,817,106	34,075,497,450	4.19
	38	LPGI	883,222,640,369	69,760,517,852	7.90
	39	LPPS	586,579,741,418	132,976,852,050	22.67

	40	MAYA	10,102,287,635	105,755,528	1.05
	41	MCOR	4,354,460	37,813	0.87
	42	MEGA	51,596,960	1,041,115	2.02
	43	MFIN	3,128,916,164,309	176,896,396,463	5.65
	44	MREI	445,082,524,536	54,131,073,807	12.16
	45	NISP	44,474,822	428,316	0.96
	46	OCAP	56,673,963,110	-1,855,297,434	-3.27
	47	PEGE	367,468,374,134	20,270,967,969	5.52
	48	PNBN	108,947,955	1,897,611	1.74
	49	PNIN	9,358,982	908,579	9.71
	50	PNLF	8,144,066	725,791	8.91
	51	RELI	775,287,885,305	21,012,627,276	2.71
	52	SMMA	27,845,024	1,367,617	4.91
	53	TRIM	858,287,816	20,584,072	2.40
	54	TRUS	261,958,772,993	24,711,363,136	9.43
	55	VRNA	961,243,997	35,315,986	3.67
	56	YULE	53,042,813,831	-558,761,199	-1.05
2011	1	ABDA	1,426,730,624	98,639,788	6.91
	2	ADMF	16,889,452	2,111,539	12.50
	3	AGRO	3,481,155,340	44,985,281	1.29
	4	AHAP	210,216,177,607	15,217,628,533	7.24
	5	AKSI	82,556,831,226	-36,710,162,428	-44.47
	6	AMAG	1,080,639,784	109,394,713	10.12
	7	APIC	476,178,258,658	19,315,869,421	4.06
	8	ASBI	294,199,390	-2,410,574	-0.82
	9	ASDM	954,710,771	30,402,650	3.18
	10	ASJT	241,798,783,912	13,703,730,215	5.67
	11	ASRM	810,254,708,119	27,335,209,460	3.37
	12	BABP	7,281,534,934	-143,293,605	-1.97
	13	BBCA	381,908,353	13,618,758	3.57
	14	BBKP	57,183,463	940,404	1.64
	15	BBNP	6,565,510,103	91,757,601	1.40
	16	BBRI	469,899,284	18,755,880	3.99
	17	BBTN	89,121,459	1,522,260	1.71
	18	BCAP	1,515,928,317	50,720,518	3.35
	19	BCIC	13,127,198	243,287	1.85
	20	BDMN	142,292,206	4,551,581	3.20
	21	BFIN	5,304,777	529,475	9.98
	22	BKSW	3,593,817	15,550	0.43
	23	BMRI	551,891,704	16,512,035	2.99
	24	BNBA	2,963,148,453,513	57,015,636,700	1.92
	25	BNGA	166,801,130	4,391,782	2.63
	26	BNII	94,919,111	985,306	1.04

	27	BPFI	368,493,042,965	30,645,585,920	8.32
	28	BSIM	16,658,656	155,077	0.93
	29	BSWD	2,080,427,739,215	64,541,516,776	3.10
	30	BTPN	46,651,141	1,783,341	3.82
	31	BVIC	11,802,562,942	239,238,525	2.03
	32	CFIN	4,785,503,756	365,768,157	7.64
	33	DEFI	43,231,798,602	1,705,750,591	3.95
	34	HADE	323,898,128,028	8,932,435,846	2.76
	35	HDFA	1,241,206,378	23,880,950	1.92
	36	INPC	19,185,436	1,360	0.01
	37	KREN	722,558,965,788	6,163,606,509	0.85
	38	LPGI	956,657,189,094	53,216,353,458	5.56
	39	LPPS	616,895,672,122	-3,675,538,508	-0.60
	40	MAYA	12,951,201,232	230,477,283	1.78
	41	MCOR	6,452,794	48,375	0.75
	42	MEGA	61,909,027	1,191,316	1.92
	43	MFIN	3,782,414	240,777	6.37
	44	MREI	616,185,465,577	75,171,841,284	12.20
	45	NISP	59,834,397	1,005,875	1.68
	46	OCAP	83,459,197,943	-5,141,406,806	-6.16
	47	PEGE	241,131,626,040	22,380,375,454	9.28
	48	PNBN	124,755,428	2,736,366	2.19
	49	PNIN	11,639,940	1,049,099	9.01
	50	PNLF	10,526,123	887,621	8.43
	51	RELI	580,244,166,785	30,021,858,154	5.17
	52	SMMA	46,470,955	2,012,263	4.33
	53	TRIM	683,575,114	10,780,478	1.58
	54	TRUS	398,071,054,390	28,311,445,364	7.11
	55	VRNA	1,512,172,883	32,679,610	2.16
	56	YULE	50,358,391,027	731,229,593	1.45
2012	1	ABDA	1,796,429,549	135,976,184	7.57
	2	ADMF	25,460,457	1,895,918	7.45
	3	AGRO	4,040,140,235	51,471,054	1.27
	4	AHAP	252,378,052,864	17,626,581,800	6.98
	5	AKSI	72,005,756,825	1,378,040,627	1.91
	6	AMAG	1,349,457,388	172,542,497	12.79
	7	APIC	492,880,506,216	3,956,556,869	0.80
	8	ASBI	369,709,147	32,626,446	8.82
	9	ASDM	996,178,690	34,795,607	3.49
	10	ASJT	189,137,638,694	15,496,063,211	8.19
	11	ASRM	1,070,925,850,176	40,317,933,617	3.76
	12	BABP	7,433,803,459	6,010,082	0.08
	13	BBCA	442,994,197	14,686,046	3.32

14	BBKP	65,689,830	1,059,370	1.61
15	BBNP	8,212,208,488	115,153,801	1.40
16	BBRI	551,336,790	23,859,572	4.33
17	BBTN	111,748,593	1,863,202	1.67
18	BCAP	3,419,677,499	169,240,035	4.95
19	BCIC	15,240,091	144,081	0.95
20	BDMN	155,791,308	5,486,679	3.52
21	BFIN	6,570,496	613,875	9.34
22	BKSW	4,644,654	-34,424	-0.74
23	BMRI	635,618,708	20,504,268	3.23
24	BNBA	3,483,516,588,857	77,467,035,432	2.22
25	BNGA	197,412,481	5,786,927	2.93
26	BNII	115,772,908	1,695,869	1.46
27	BPFI	529,226,619,902	38,720,219,516	7.32
28	BSIM	15,151,892	285,479	1.88
29	BSWD	2,540,740,993,910	73,921,748,519	2.91
30	BTPN	59,090,132	2,485,314	4.21
31	BVIC	14,352,840,454	252,594,217	1.76
32	CFIN	4,853,634,854	436,911,906	9.00
33	DEFI	45,045,425,410	1,872,818,174	4.16
34	HADE	345,068,003,775	6,313,909,227	1.83
35	HDFA	1,588,474,211	17,559,060	1.11
36	INPC	20,558,770	-423	0.00
37	KREN	566,977,443,075	13,484,705,804	2.38
38	LPGI	1,447,602,269,215	52,941,812,796	3.66
39	LPPS	764,459,016,557	120,333,158,272	15.74
40	MAYA	17,166,551,873	351,140,867	2.05
41	MCOR	6,495,246	128,018	1.97
42	MEGA	65,219,108	1,566,014	2.40
43	MFIN	4,062,766	291,385	7.17
44	MREI	779,759,863,615	110,793,680,605	14.21
45	NISP	79,141,737	1,222,241	1.54
46	OCAP	149,046,498,434	-11,416,963,917	-7.66
47	PEGE	178,227,033,261	21,696,799,864	12.17
48	PNBN	148,792,615	3,042,464	2.04
49	PNIN	13,059,093	1,277,901	9.79
50	PNLF	11,753,772	1,111,486	9.46
51	RELI	840,532,012,827	32,321,490,191	3.85
52	SMMA	48,792,770	1,656,283	3.39
53	TRIM	491,857,433	-129,343,907	-26.30
54	TRUS	420,849,484,963	28,733,866,803	6.83
55	VRNA	1,955,435,569	44,428,487	2.27
56	YULE	54,002,164,429	1,831,094,271	3.39

2013	1	ABDA	2,153,350,059	176,774,929	8.21
	2	ADMF	30,994,411	2,282,202	7.36
	3	AGRO	5,124,070,015	71,589,231	1.40
	4	AHAP	296406594893	23883487524	8.06
	5	AKSI	63,608,696,538	-1,785,012,370	-2.81
	6	AMAG	1,478,728,388	175,973,057	11.90
	7	APIC	510,083,617,850	12,500,967,013	2.45
	8	ASBI	398,947,898	23,490,618	5.89
	9	ASDM	1,099,220,176	37,174,837	3.38
	10	ASJT	202,092,221,126	5,874,735,377	2.91
	11	ASRM	1,167,762,378,643	44,847,501,328	3.84
	12	BABP	8,165,865	-66,541	-0.81
	13	BBCA	496,304,573	17,815,606	3.59
	14	BBKP	69,457,663	1,193,605	1.72
	15	BBNP	9,985,735,803	141,923,108	1.42
	16	BBRI	626,182,926	27,910,066	4.46
	17	BBTN	131,169,730	2,140,771	1.63
	18	BCAP	3,464,994	25,214	0.73
	19	BCIC	14,576,094	-1,112,976	-7.64
	20	BDMN	184,237,348	5,530,213	3.00
	21	BFIN	8,293,324	667,226	8.05
	22	BKSW	11,047,615	5,087	0.05
	23	BMRI	733,099,762	24,061,837	3.28
	24	BNBA	4,045,672,277,612	78,854,904,089	1.95
	25	BNGA	218,866,409	5,832,017	2.66
	26	BNII	140,546,751	2,184,224	1.55
	27	BPFI	799,047,730,064	47,332,848,190	5.92
	28	BSIM	17,447,455	286,100	1.64
	29	BSWD	3,601,335,866,618	109,583,379,645	3.04
	30	BTPN	69,661,464	2,868,855	4.12
	31	BVIC	19,153,130,890	311,950,209	1.63
	32	CFIN	6,074,469,071	506,713,573	8.34
	33	DEFI	46,701,674,122	2,152,300,927	4.61
	34	HADE	353,446,827,024	9,386,999,759	2.66
	35	HDFA	1,869,407,413	18,557,972	0.99
	36	INPC	21,197,512	293,613	1.39
	37	KREN	488,291,024,750	19,520,478,426	4.00
	38	LPGI	1,715,274,034,754	102,130,756,901	5.95
	39	LPPS	943,602,542,240	168,786,715,838	17.89
	40	MAYA	24,015,571,540	509,628,250	2.12
	41	MCOR	7,917,214	118,708	1.50
	42	MEGA	66,475,698	632,550	0.95
	43	MFIN	3,966,358	345,956	8.72
	44	MREI	1,081,424,277,830	123,348,690,817	11.41

	45	NISP	97,524,537	1,529,716	1.57
	46	OCAP	138,604,665,372	-29,837,817,771	-21.53
	47	PEGE	199,353,075,862	23,766,134,739	11.92
	48	PNBN	164,055,578	3,252,163	1.98
	49	PNIN	17,740,266	1,345,065	7.58
	50	PNLF	16,194,161	-3,073	-0.02
	51	RELI	837,724,330,104	65,355,257,717	7.80
	52	SMMA	47,780,692	1,497,806	3.13
	53	TRIM	672,801,614	6,835,000	1.02
	54	TRUS	335,839,867,603	20,866,954,500	6.21
	55	VRNA	2,100,164,342	46,100,721	2.20
	56	YULE	54,610,126,905	2,995,928,917	5.49
2014	1	ABDA	2,681,037,810	188,679,069	7.04
	2	ADMF	29,930,882	1,060,563	3.54
	3	AGRO	6,385,191,484	85,353,649	1.34
	4	AHAP	365,644,332,562	24,983,743,550	6.83
	5	AKSI	112,555,305,933	3,613,997,344	3.21
	6	AMAG	1,651,782,487	148,645,148	9.00
	7	APIC	583,553,144,493	33,471,399,931	5.74
	8	ASBI	439,681,392	14,132,720	3.21
	9	ASDM	1,353,902,235	44,342,034	3.28
	10	ASJT	314,846,253,774	17,944,668,047	5.70
	11	ASRM	1,385,987,344,448	58,322,310,738	4.21
	12	BABP	9,430,264	-70,033	-0.74
	13	BBCA	552,423,892	20,741,121	3.75
	14	BBKP	79,051,268	971,121	1.23
	15	BBNP	9,468,873,488	130,448,583	1.38
	16	BBRI	801,955,021	30,859,073	3.85
	17	BBTN	144,575,961	1,548,172	1.07
	18	BCAP	15,016,190	55,405	0.37
	19	BCIC	12,682,021	-669,934	-5.28
	20	BDMN	195,708,593	3,553,534	1.82
	21	BFIN	9,670,703	747,880	7.73
	22	BKSW	20,839,018	161,911	0.78
	23	BMRI	855,039,673	26,008,015	3.04
	24	BNBA	5,155,422,644,599	70,541,753,499	1.37
	25	BNGA	233,162,423	3,200,169	1.37
	26	BNII	143,318,466	959,834	0.67
	27	BPFI	1,067,432,594,929	53,787,773,860	5.04
	28	BSIM	21,259,549	200,895	0.94
	29	BSWD	5,199,184,618,629	142,022,485,716	2.73
	30	BTPN	75,014,737	2,522,528	3.36
	31	BVIC	21,364,882,284	121,532,701	0.57

	32	CFIN	6,641,042,830	526,604,240	7.93
	33	DEFI	51,247,550,404	6,158,439,479	12.02
	34	HADE	275,892,499,523	-565,474,375	-0.20
	35	HDFA	2,555,301,469	41,136,490	1.61
	36	INPC	23,453,347	177,777	0.76
	37	KREN	781,435,294,151	67,948,825,280	8.70
	38	LPGI	2,188,478,244,910	142,924,684,165	6.53
	39	LPPS	1,184,065,625,533	207,349,114,578	17.51
	40	MAYA	36,173,590,792	580,328,464	1.60
	41	MCOR	9,769,591	71,448	0.73
	42	MEGA	66,647,891	697,981	1.05
	43	MFIN	4,805,590	402,233	8.37
	44	MREI	1,251,147,855,635	139,747,420,712	11.17
	45	NISP	103,123,179	1,776,712	1.72
	46	OCAP	117,867,033,089	-22,846,983,218	-19.38
	47	PEGE	242,604,729,940	24,157,453,839	9.96
	48	PNBN	172,581,667	3,477,071	2.01
	49	PNIN	21,284,361	1,663,816	7.82
	50	PNLF	19,589,237	-5,047	-0.03
	51	RELI	666,134,601,845	17,444,030,055	2.62
	52	SMMA	53,820,063	1,314,083	2.44
	53	TRIM	898,043,881	38,842,551	4.33
	54	TRUS	266,656,008,137	13,442,525,627	5.04
	55	VRNA	2,151,509,548	31,722,280	1.47
	56	YULE	53,524,105,976	-18,040,087	-0.03
2015	1	ABDA	2,846,759,759	278,975,994	9.80
	2	ADMF	27,744,207	900,555	3.25
	3	AGRO	8,364,502,563	110,795,268	1.32
	4	AHAP	468,591,026,892	11,112,184,093	2.37
	5	AKSI	66,520,496,318	974,013,732	1.46
	6	AMAG	2,627,811,764	211,949,051	8.07
	7	APIC	655,385,300,221	28,906,227,354	4.41
	8	ASBI	494,002,999	30,471,312	6.17
	9	ASDM	1,464,530,018	58,483,416	3.99
	10	ASJT	390,083,140,109	22,086,321,949	5.66
	11	ASRM	1,422,094,069,358	79,479,258	0.01
	12	BABP	12,137,004	11,188	0.09
	13	BBCA	594,372,770	22,657,114	3.81
	14	BBKP	94,366,502	1,178,728	1.25
	15	BBNP	8,613,113,759	90,314,736	1.05
	16	BBRI	878,426,312	32,494,018	3.70
	17	BBTN	171,807,592	2,541,886	1.48
	18	BCAP	19,394,669	-50,635	-0.26

19	BCIC	13,183,503	-651,750	-4.94
20	BDMN	188,057,412	3,281,534	1.74
21	BFIN	11,770,414	835,494	7.10
22	BKSW	25,757,649	208,935	0.81
23	BMRI	910,063,409	26,369,430	2.90
24	BNBA	6,567,266,817,941	77,645,849,266	1.18
25	BNGA	238,849,252	570,004	0.24
26	BNII	157,619,013	1,545,023	0.98
27	BPFI	981,932,883,883	55,132,070,611	5.61
28	BSIM	27,868,688	238,953	0.86
29	BSWD	6,087,482,780,739	-47,601,231,850	-0.78
30	BTPN	81,039,663	2,432,611	3.00
31	BVIC	23,250,685,651	93,997,406	0.40
32	CFIN	6,646,671,927	389,728,278	5.86
33	DEFI	52,029,814,807	1,166,468,228	2.24
34	HADE	292,890,614,857	-1,625,245,620	-0.55
35	H DFA	3,084,793,302	48,924,207	1.59
36	INPC	25,119,249	84,258	0.34
37	KREN	684,947,692,762	55,717,806,207	8.13
38	LPGI	2,228,730,234,130	94,803,867,025	4.25
39	LPPS	1,163,568,229,894	3,195,269,171	0.27
40	MAYA	47,305,953,535	878,212,838	1.86
41	MCOR	10,089,121	96,528	0.96
42	MEGA	68,225,170	1,238,769	1.82
43	MFIN	4,595,141	329,437	7.17
44	MREI	1,438,685,564,221	163,493,614,231	11.36
45	NISP	120,480,402	2,001,461	1.66
46	OCAP	112,977,651,481	-35,394,855,911	-31.33
47	PEGE	282,333,155,073	25,770,216,706	9.13
48	PNBN	183,120,540	2,457,684	1.34
49	PNIN	23,097,621	1,287,030	5.57
50	PNLF	19,869,683	1,048,096	5.27
51	RELI	1,111,477,575,316	32,947,354,478	2.96
52	SMMA	56,778,071	-877,632	-1.55
53	TRIM	1,292,009,831	46,296,342	3.58
54	TRUS	289,336,519,170	11,159,734,938	3.86
55	VRNA	1,894,358,057	6,091,893	0.32
56	YULE	53,797,186,441	725,080,869	1.35

LAMPIRAN 4
TABEL PERHITUNGAN SOLVABILITAS

Thn	No	Kode Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
2010	1	ABDA	648,319,752	197,458,829	3.28
	2	ADMF	3,804,856	3,794,759	1.00
	3	AGRO	2,775,806,670	278,286,057	9.97
	4	AHAP	68,021,378,856	58,528,356,666	1.16
	5	AKSI	28,478,580,200	71,592,332,275	0.40
	6	AMAG	303,391,928	350,964,799	0.86
	7	APIC	31,431,712,652	110,797,961,417	0.28
	8	ASBI	145,390,329	91,611,058	1.59
	9	ASDM	178,431,744	129,690,772	1.38
	10	ASJT	76,889,392,764	105,681,622,691	0.73
	11	ASRM	315,698,146,307	141,699,320,508	2.23
	12	BABP	7,946,607,622	713,291,500	11.14
	13	BBCA	289,851,060	34,107,844	8.50
	14	BBKP	44,597,408	2,886,947	15.45
	15	BBNP	4,766,886,922	515,368,237	9.25
	16	BBRI	367,612,492	36,673,110	10.02
	17	BBTN	61,938,261	6,447,276	9.61
	18	BCAP	735,593,290,092	466,928,150,805	1.58
	19	BCIC	10,009,692	774,193	12.93
	20	BDMN	99,597,545	18,449,787	5.40
	21	BFIN	1,929,241	1,940,850	0.99
	22	BKSW	2,411,792,028,270	178,123,441,985	13.54
	23	BMRI	407,704,515	41,542,808	9.81
	24	BNBA	2,226,392,039,567	434,659,650,135	5.12
	25	BNGA	129,812,352	13,767,417	9.43
	26	BNII	67,671,237	7,229,704	9.36
	27	BPFI	135,827,539,542	150,855,105,351	0.90
	28	BSIM	10,320,685	911,494	11.32
	29	BSWD	1,251,616,532,338	318,715,237,151	3.93
	30	BTPN	30,305,282	4,217,291	7.19
	31	BVIC	9,562,162,742	742,662,611	12.88
	32	CFIN	1,212,714,221	1,481,195,768	0.82
	33	DEFI	465,627,393	41,012,950,638	0.01
	34	HADE	194,074,778,244	149,112,930,698	1.30
	35	HDFA	631,259,348	133,174,598	4.74
	36	INPC	16,008,636,618,185	1,054,457,558,097	15.18
	37	KREN	658,390,117,046	153,976,700,059	4.28
	38	LPGI	188,777,000,005	694,445,640,364	0.27
	39	LPPS	175,600,110,174	410,979,631,244	0.43
	40	MAYA	8,618,888,408	1,483,399,226	5.81

	41	MCOR	3,833,040	521,420	7.35
	42	MEGA	47,230,741	4,366,219	10.82
	43	MFIN	2,544,890,723,121	584,025,441,188	4.36
	44	MREI	262,852,039,982	182,230,484,554	1.44
	45	NISP	39,942,316	4,532,506	8.81
	46	OCAP	31,320,685,662	25,353,277,448	1.24
	47	PEGE	238,634,251,162	128,834,122,972	1.85
	48	PNBN	95,635,577	12,239,609	7.81
	49	PNIN	2,723,449	3,834,941	0.71
	50	PNLF	2,526,724	5,617,342	0.45
	51	RELI	553,324,038,028	221,295,310,832	2.50
	52	SMMA	22,584,016	5,063,092	4.46
	53	TRIM	490,908,493	367,379,323	1.34
	54	TRUS	116,813,875,168	145,144,897,825	0.80
	55	VRNA	800,388,888	160,855,109	4.98
	56	YULE	6,064,649,654	46,978,164,177	0.13
2011	1	ABDA	1,022,104,924	404,625,700	2.53
	2	ADMF	12,468,083	4,421,369	2.82
	3	AGRO	3,133,539,177	347,616,163	9.01
	4	AHAP	139,847,555,961	70,368,621,646	1.99
	5	AKSI	23,650,103,399	58,906,727,827	0.40
	6	AMAG	442,089,424	638,550,360	0.69
	7	APIC	15,588,771,240	460,589,487,418	0.03
	8	ASBI	198,279,949	94,293,749	2.10
	9	ASDM	798,167,141	156,543,630	5.10
	10	ASJT	162,993,636,740	78,805,147,172	2.07
	11	ASRM	673,604,477,998	136,650,230,121	4.93
	12	BABP	6,676,733,346	604,801,588	11.04
	13	BBCA	339,165,506	42,027,340	8.07
	14	BBKP	52,809,369	4,374,094	12.07
	15	BBNP	5,983,699,549	582,910,554	10.27
	16	BBRI	420,078,955	49,820,329	8.43
	17	BBTN	81,799,816	7,321,643	11.17
	18	BCAP	999,910,988	516,017,329	1.94
	19	BCIC	12,125,300	1,001,898	12.10
	20	BDMN	116,582,650	25,709,556	4.53
	21	BFIN	2,938,545	2,366,232	1.24
	22	BKSW	2,701,244	892,573	3.03
	23	BMRI	451,379,750	62,654,408	7.20
	24	BNBA	2,487,017,345,930	476,131,107,583	5.22
	25	BNGA	148,431,639	18,369,491	8.08
	26	BNII	86,965,108	7,954,003	10.93
	27	BPFI	204,353,491,851	164,139,551,114	1.24

	28	BSIM	15,363,688	1,294,968	11.86
	29	BSWD	1,733,939,415,500	346,488,323,715	5.00
	30	BTPN	41,033,943	5,617,198	7.31
	31	BVIC	10,590,449,297	1,212,113,645	8.74
	32	CFIN	2,611,676,956	2,173,826,800	1.20
	33	DEFI	432,261,117	42,799,537,485	0.01
	34	HADE	168,177,513,147	155,720,614,881	1.08
	35	HDFA	1,000,887,811	240,318,567	4.16
	36	INPC	18,031,095	1,154,341	15.62
	37	KREN	455,301,128,320	267,257,837,468	1.70
	38	LPGI	297,762,132,015	658,895,057,079	0.45
	39	LPPS	3,940,331,687	612,955,340,435	0.01
	40	MAYA	11,287,605,437	1,663,595,795	6.79
	41	MCOR	5,895,160	557,634	10.57
	42	MEGA	57,032,639	4,876,388	11.70
	43	MFIN	3,057,878	724,536	4.22
	44	MREI	380,645,108,675	235,540,356,902	1.62
	45	NISP	53,244,018	6,590,379	8.08
	46	OCAP	63,208,241,246	20,250,956,697	3.12
	47	PEGE	97,575,178,354	143,556,447,686	0.68
	48	PNBN	108,857,192	15,898,236	6.85
	49	PNIN	3,615,410	8,018,457	0.45
	50	PNLF	3,350,284	7,169,766	0.47
	51	RELI	308,431,373,737	271,812,793,048	1.13
	52	SMMA	31,915,972	14,554,983	2.19
	53	TRIM	314,485,776	369,089,338	0.85
	54	TRUS	231,674,971,389	166,396,083,001	1.39
	55	VRNA	1,326,665,249	185,507,634	7.15
	56	YULE	2,465,628,783	47,892,762,244	0.05

2012	1	ABDA	1,174,970,310	621,459,239	1.89
	2	ADMF	20,424,690	5,035,767	4.06
	3	AGRO	3,668,215,679	371,924,556	9.86
	4	AHAP	169,704,246,730	82,673,806,134	2.05
	5	AKSI	13,877,872,491	58,127,884,334	0.24
	6	AMAG	584,235,474	765,221,914	0.76
	7	APIC	28,027,689,356	464,852,816,860	0.06
	8	ASBI	249,326,049	118,715,868	2.10
	9	ASDM	820,927,210	175,251,480	4.68
	10	ASJT	102,216,779,666	86,920,859,028	1.18
	11	ASRM	910,412,512,642	160,513,337,534	5.67
	12	BABP	6,719,963,698	713,839,761	9.41
	13	BBCA	390,067,244	51,897,942	7.52
	14	BBKP	60,693,088	4,996,742	12.15

	15	BBNP	7,550,948,827	661,259,661	11.42
	16	BBRI	486,455,011	64,881,779	7.50
	17	BBTN	101,469,722	10,278,871	9.87
	18	BCAP	2,643,827,225	775,850,274	3.41
	19	BCIC	13,996,145	1,243,946	11.25
	20	BDMN	127,057,997	28,733,311	4.42
	21	BFIN	3,708,642	2,861,854	1.30
	22	BKSW	3,781,586	863,068	4.38
	23	BMRI	518,705,769	76,532,865	6.78
	24	BNBA	2,961,011,241,954	522,505,346,903	5.67
	25	BNGA	174,760,569	22,651,912	7.72
	26	BNII	106,105,415	9,667,493	10.98
	27	BPFI	340,746,410,138	188,480,209,764	1.81
	28	BSIM	13,326,284	1,825,608	7.30
	29	BSWD	2,166,971,906,790	373,769,087,120	5.80
	30	BTPN	51,356,205	7,733,927	6.64
	31	BVIC	12,883,648,176	1,469,192,278	8.77
	32	CFIN	2,403,742,356	2,449,892,498	0.98
	33	DEFI	571,324,731	44,474,100,679	0.01
	34	HADE	183,387,467,701	161,680,536,074	1.13
	35	H DFA	1,333,135,267	255,338,944	5.22
	36	INPC	18,621,443	1,937,327	9.61
	37	KREN	265,712,485,739	301,264,957,336	0.88
	38	LP GI	447,920,318,447	999,681,950,768	0.45
	39	L PPS	3,377,012,529	761,082,004,028	0.00
	40	MAYA	15,320,812,839	1,845,739,034	8.30
	41	MCOR	5,739,581	755,665	7.60
	42	MEGA	58,956,287	6,262,821	9.41
	43	MFIN	3,174,288	888,478	3.57
	44	MREI	457,859,301,177	321,900,562,438	1.42
	45	NISP	70,190,261	8,951,476	7.84
	46	OCAP	139,748,801,475	9,297,696,959	15.03
	47	PEGE	18,118,517,670	160,108,515,591	0.11
	48	PNBN	131,144,850	17,647,765	7.43
	49	PNIN	3,738,943	9,314,895	0.40
	50	PNLF	3,450,666	8,297,851	0.42
	51	RELI	535,500,760,120	305,031,252,707	1.76
	52	SMMA	32,537,091	16,255,679	2.00
	53	TRIM	250,989,948	240,867,485	1.04
	54	TRUS	232,881,634,980	187,967,849,983	1.24
	55	VRNA	1,736,838,612	218,596,957	7.95
	56	YULE	3,517,073,503	50,485,090,926	0.07
2013	1	ABDA	1,338,047,254	816,313,353	1.64

2	ADMF	24,972,426	6,021,985	4.15
3	AGRO	4,287,163,502	836,906,513	5.12
4	AHAP	196,162,248,332	100,244,346,561	1.96
5	AKSI	7,384,722,184	56,223,974,354	0.13
6	AMAG	616,653,759	862,074,629	0.72
7	APIC	32,387,978,928	477,695,638,922	0.07
8	ASBI	269,062,945	128,043,912	2.10
9	ASDM	901,458,990	197,761,186	4.56
10	ASJT	115,443,297,499	86,648,923,627	1.33
11	ASRM	984,528,700,836	183,233,677,807	5.37
12	BABP	7,401,987	763,878	9.69
13	BBCA	430,893,993	63,966,678	6.74
14	BBKP	63,244,294	6,213,369	10.18
15	BBNP	8,933,337,468	1,052,398,335	8.49
16	BBRI	546,855,504	79,327,422	6.89
17	BBTN	119,612,977	11,556,753	10.35
18	BCAP	2,699,114	765,880	3.52
19	BCIC	13,201,044	1,375,050	9.60
20	BDMN	152,684,365	31,552,983	4.84
21	BFIN	4,895,968	3,397,356	1.44
22	BKSW	9,534,587	1,513,028	6.30
23	BMRI	596,735,488	88,790,596	6.72
24	BNBA	3,481,269,506,251	564,402,771,361	6.17
25	BNGA	192,979,722	25,886,687	7.45
26	BNII	128,138,350	12,408,401	10.33
27	BPFI	578,374,488,084	220,673,241,980	2.62
28	BSIM	14,693,195	2,754,260	5.33
29	BSWD	3,146,474,324,455	454,861,542,163	6.92
30	BTPN	58,450,487	9,907,865	5.90
31	BVIC	16,479,393,957	1,626,554,990	10.13
32	CFIN	3,309,638,549	2,764,830,522	1.20
33	DEFI	478,751,804	46,222,922,319	0.01
34	HADE	184,279,497,286	169,167,329,738	1.09
35	HDFA	1,596,903,621	272,503,792	5.86
36	INPC	18,588,821	2,608,691	7.13
37	KREN	165,567,100,217	322,723,924,533	0.51
38	LPGI	625,318,340,614	1,089,955,694,140	0.57
39	LPPS	4,353,718,594	939,248,823,646	0.00
40	MAYA	21,603,247,419	2,412,324,121	8.96
41	MCOR	6,881,835	1,035,379	6.65
42	MEGA	60,357,193	6,118,505	9.86
43	MFIN	2,840,814	1,125,544	2.52
44	MREI	673,440,619,348	407,983,658,482	1.65
45	NISP	84,027,985	13,496,552	6.23

	46	OCAP	158,859,276,368	-20,254,610,996	-7.84
	47	PEGE	24,415,266,491	174,937,809,371	0.14
	48	PNBN	144,097,145	19,958,433	7.22
	49	PNIN	3,831,629	13,899,957	0.28
	50	PNLF	3,415,038	12,770,443	0.27
	51	RELI	516,403,451,893	321,320,878,211	1.61
	52	SMMA	30,654,540	17,126,152	1.79
	53	TRIM	140,122,279	532,679,335	0.26
	54	TRUS	84,557,874,802	203,639,234,904	0.42
	55	VRNA	1,844,380,431	255,783,911	7.21
	56	YULE	2,613,451,253	51,996,675,652	0.05
2014	1	ABDA	1,462,449,504	1,219,660,251	1.20
	2	ADMF	25,863,313	4,067,569	6.36
	3	AGRO	5,481,169,891	904,021,593	6.06
	4	AHAP	242,458,848,219	123,185,484,343	1.97
	5	AKSI	52,929,009,516	59,626,296,417	0.89
	6	AMAG	617,447,272	1,034,335,215	0.60
	7	APIC	72,455,622,242	511,097,522,251	0.14
	8	ASBI	302,061,257	137,620,135	2.19
	9	ASDM	1,128,952,524	224,949,711	5.02
	10	ASJT	160,672,605,263	154,173,648,511	1.04
	11	ASRM	1,154,824,725,873	231,162,618,575	5.00
	12	BABP	8,195,695	1,234,569	6.64
	13	BBCA	472,550,777	77,920,617	6.06
	14	BBKP	72,229,788	6,821,480	10.59
	15	BBNP	8,330,772,000	1,138,101,488	7.32
	16	BBRI	704,217,592	97,737,429	7.21
	17	BBTN	132,369,555	12,206,406	10.84
	18	BCAP	11,146,447	3,869,743	2.88
	19	BCIC	11,662,403	1,019,618	11.44
	20	BDMN	162,691,069	33,017,524	4.93
	21	BFIN	6,056,433	3,614,270	1.68
	22	BKSW	18,558,094	2,280,924	8.14
	23	BMRI	697,019,624	104,844,562	6.65
	24	BNBA	4,553,283,036,909	602,139,607,690	7.56
	25	BNGA	204,714,729	28,447,694	7.20
	26	BNII	128,668,415	14,650,051	8.78
	27	BPFI	632,296,226,238	435,136,368,691	1.45
	28	BSIM	18,099,067	3,160,482	5.73
	29	BSWD	4,638,597,071,582	560,587,547,047	8.27
	30	BTPN	60,749,900	12,060,534	5.04
	31	BVIC	18,434,623,095	1,759,828,875	10.48
	32	CFIN	3,384,318,637	3,256,724,193	1.04

	33	DEFI	519,532,869	50,728,017,535	0.01
	34	HADE	108,877,974,831	167,014,524,692	0.65
	35	H DFA	2,244,859,997	310,441,472	7.23
	36	INPC	20,734,071	2,719,276	7.62
	37	KREN	313,866,088,981	467,569,205,170	0.67
	38	LPGI	863,482,229,938	1,324,996,014,972	0.65
	39	LPPS	5,426,665,825	1,178,638,959,708	0.00
	40	MAYA	33,321,356,997	2,852,233,795	11.68
	41	MCOR	8,549,452	1,220,139	7.01
	42	MEGA	59,691,216	6,956,675	8.58
	43	MFIN	3,404,391	1,401,199	2.43
	44	MREI	743,618,900,176	507,528,955,459	1.47
	45	NISP	88,216,003	14,907,176	5.92
	46	OCAP	160,257,056,933	-42,390,023,009	-3.78
	47	PEGE	52,842,515,273	189,762,214,667	0.28
	48	PNBN	149,352,964	23,228,703	6.43
	49	PNIN	5,400,423	15,872,192	0.34
	50	PNLF	4,884,273	14,693,218	0.33
	51	RELI	333,227,483,706	332,907,118,139	1.00
	52	SMMA	34,998,947	18,821,116	1.86
	53	TRIM	356,964,554	541,079,327	0.66
	54	TRUS	39,741,062,578	213,762,928,901	0.19
	55	VRNA	1,872,515,995	278,993,553	6.71
	56	YULE	4,749,797,950	48,774,308,026	0.10
2015	1	ABDA	1,625,205,582	1,222,400,733	1.33
	2	ADMF	23,383,418	4,360,789	5.36
	3	AGRO	7,012,090,138	1,352,412,425	5.18
	4	AHAP	282,598,497,628	185,992,529,264	1.52
	5	AKSI	1,896,786,169	64,623,710,149	0.03
	6	AMAG	1,119,285,041	1,508,526,723	0.74
	7	APIC	113,562,575,138	541,822,725,083	0.21
	8	ASBI	333,297,913	160,705,086	2.07
	9	ASDM	1,217,623,950	246,906,068	4.93
	10	ASJT	223,866,654,659	166,216,485,450	1.35
	11	ASRM	1,147,680,454,337	274,413,615,021	4.18
	12	BABP	10,428,800	1,708,204	6.11
	13	BBCA	501,945,424	89,624,940	5.60
	14	BBKP	86,831,323	7,535,179	11.52
	15	BBNP	7,417,621,089	1,195,492,670	6.20
	16	BBRI	765,299,133	113,127,179	6.76
	17	BBTN	157,947,485	13,860,107	11.40
	18	BCAP	14,190,663	5,204,006	2.73
	19	BCIC	12,185,350	998,153	12.21

20	BDMN	153,842,563	34,214,849	4.50
21	BFIN	7,751,311	4,019,103	1.93
22	BKSW	23,333,465	2,424,184	9.63
23	BMRI	736,198,705	119,491,841	6.16
24	BNBA	5,333,398,527,251	1,233,868,290,690	4.32
25	BNGA	210,169,865	28,679,387	7.33
26	BNII	141,875,745	15,743,268	9.01
27	BPFI	482,504,389,620	499,428,494,263	0.97
28	BSIM	24,199,077	3,669,611	6.59
29	BSWD	4,972,594,728,047	1,114,888,052,692	4.46
30	BTPN	64,053,233	13,923,859	4.60
31	BVIC	20,031,589,825	2,113,690,246	9.48
32	CFIN	3,047,743,819	3,598,928,108	0.85
33	DEFI	877,843,371	51,151,971,436	0.02
34	HADE	128,014,217,114	164,876,397,743	0.78
35	H DFA	2,588,182,094	496,611,208	5.21
36	INPC	22,353,479	2,765,770	8.08
37	KREN	167,526,333,119	517,421,359,643	0.32
38	LPGI	953,005,676,554	1,275,724,557,576	0.75
39	LPPS	8,963,828,325	1,154,604,401,569	0.01
40	MAYA	42,718,880,883	4,587,072,652	9.31
41	MCOR	8,675,389	1,413,732	6.14
42	MEGA	56,707,975	11,517,195	4.92
43	MFIN	3,000,756	1,594,385	1.88
44	MREI	815,012,509,292	623,673,054,929	1.31
45	NISP	104,069,055	16,411,347	6.34
46	OCAP	188,702,063,811	-75,724,412,330	-2.49
47	PEGE	75,159,825,814	207,173,329,259	0.36
48	PNBN	152,314,331	30,806,209	4.94
49	PNIN	5,335,076	17,748,458	0.30
50	PNLF	4,215,160	15,640,436	0.27
51	RELI	350,217,434,406	761,260,140,910	0.46
52	SMMA	38,402,117	18,375,954	2.09
53	TRIM	698,638,273	593,371,558	1.18
54	TRUS	27,124,672,155	224,269,040,416	0.12
55	VRNA	1,610,009,753	284,348,304	5.66
56	YULE	3,554,575,253	50,242,611,188	0.07

LAMPIRAN 5

TABEL PERHITUNGAN UKURAN PERUSAHAAN

Tahun	No	Kode Perusahaan	Total Aset	Log natural total aset
2010	1	ABDA	845,778,581	20.56
	2	ADMF	7,599,615	15.84
	3	AGRO	3,054,092,727	21.84
	4	AHAP	126,549,735,522	25.56
	5	AKSI	100,070,912,475	25.33
	6	AMAG	654,356,727	20.30
	7	APIC	187,789,231,158	25.96
	8	ASBI	243,601,400	19.31
	9	ASDM	308,122,516	19.55
	10	ASJT	182,571,015,455	25.93
	11	ASRM	457,415,496,791	26.85
	12	BABP	8,659,899,122	22.88
	13	BBCA	324,419,069	19.60
	14	BBKP	47,489,366	17.68
	15	BBNP	5,282,255,159	22.39
	16	BBRI	404,285,602	19.82
	17	BBTN	68,385,539	18.04
	18	BCAP	1,202,580,089,127	27.82
	19	BCIC	10,783,886	16.19
	20	BDMN	118,206,573	18.59
	21	BFIN	3,870,091	15.17
	22	BKSW	2,589,915,470,255	28.58
	23	BMRI	449,774,551	19.92
	24	BNBA	2,661,051,689,702	28.61
	25	BNGA	143,652,852	18.78
	26	BNII	75,130,433	18.13
	27	BPFI	286,682,644,893	26.38
	28	BSIM	11,232,179	16.23
	29	BSWD	1,570,331,769,489	28.08
	30	BTPN	34,522,573	17.36
	31	BVIC	10,304,852,773	23.06
	32	CFIN	2,693,909,989	21.71
	33	DEFI	41,478,578,031	24.45
	34	HADE	445,082,524,536	26.82
	35	HDFA	764,433,946	20.45
	36	INPC	17,063,094,176,282	30.47
	37	KREN	812,366,817,106	27.42
	38	LPGI	883,222,640,369	27.51
	39	LPPS	586,579,741,418	27.10
	40	MAYA	10,102,287,635	23.04

	41	MCOR	4,354,460	15.29
	42	MEGA	51,596,960	17.76
	43	MFIN	3,128,916,164,309	28.77
	44	MREI	445,082,524,536	26.82
	45	NISP	44,474,822	17.61
	46	OCAP	56,673,963,110	24.76
	47	PEGE	367,468,374,134	26.63
	48	PNBN	108,947,955	18.51
	49	PNIN	9,358,982	16.05
	50	PNLF	8,144,066	15.91
	51	RELI	775,287,885,305	27.38
	52	SMMA	27,845,024	17.14
	53	TRIM	858,287,816	20.57
	54	TRUS	261,958,772,993	26.29
	55	VRNA	961,243,997	20.68
	56	YULE	53,042,813,831	24.69
2011	1	ABDA	1,426,730,624	21.08
	2	ADMF	16,889,452	16.64
	3	AGRO	3,481,155,340	21.97
	4	AHAP	210,216,177,607	26.07
	5	AKSI	82,556,831,226	25.14
	6	AMAG	1,080,639,784	20.80
	7	APIC	476,178,258,658	26.89
	8	ASBI	294,199,390	19.50
	9	ASDM	954,710,771	20.68
	10	ASJT	241,798,783,912	26.21
	11	ASRM	810,254,708,119	27.42
	12	BABP	7,281,534,934	22.71
	13	BBCA	381,908,353	19.76
	14	BBKP	57,183,463	17.86
	15	BBNP	6,565,510,103	22.61
	16	BBRI	469,899,284	19.97
	17	BBTN	89,121,459	18.31
	18	BCAP	1,515,928,317	21.14
	19	BCIC	13,127,198	16.39
	20	BDMN	142,292,206	18.77
	21	BFIN	5,304,777	15.48
	22	BKSW	3,593,817	15.09
	23	BMRI	551,891,704	20.13
	24	BNBA	2,963,148,453,513	28.72
	25	BNGA	166,801,130	18.93
	26	BNII	94,919,111	18.37
	27	BPFI	368,493,042,965	26.63

	28	BSIM	16,658,656	16.63
	29	BSWD	2,080,427,739,215	28.36
	30	BTPN	46,651,141	17.66
	31	BVIC	11,802,562,942	23.19
	32	CFIN	4,785,503,756	22.29
	33	DEFI	43,231,798,602	24.49
	34	HADE	323,898,128,028	26.50
	35	HDFA	1,241,206,378	20.94
	36	INPC	19,185,436	16.77
	37	KREN	722,558,965,788	27.31
	38	LPGI	956,657,189,094	27.59
	39	LPPS	616,895,672,122	27.15
	40	MAYA	12,951,201,232	23.28
	41	MCOR	6,452,794	15.68
	42	MEGA	61,909,027	17.94
	43	MFIN	3,782,414	15.15
	44	MREI	616,185,465,577	27.15
	45	NISP	59,834,397	17.91
	46	OCAP	83,459,197,943	25.15
	47	PEGE	241,131,626,040	26.21
	48	PNBN	124,755,428	18.64
	49	PNIN	11,639,940	16.27
	50	PNLF	10,526,123	16.17
	51	RELI	580,244,166,785	27.09
	52	SMMA	46,470,955	17.65
	53	TRIM	683,575,114	20.34
	54	TRUS	398,071,054,390	26.71
	55	VRNA	1,512,172,883	21.14
	56	YULE	50,358,391,027	24.64
2012	1	ABDA	1,796,429,549	21.31
	2	ADMF	25,460,457	17.05
	3	AGRO	4,040,140,235	22.12
	4	AHAP	252,378,052,864	26.25
	5	AKSI	72,005,756,825	25.00
	6	AMAG	1,349,457,388	21.02
	7	APIC	492,880,506,216	26.92
	8	ASBI	369,709,147	19.73
	9	ASDM	996,178,690	20.72
	10	ASJT	189,137,638,694	25.97
	11	ASRM	1,070,925,850,176	27.70
	12	BABP	7,433,803,459	22.73
	13	BBCA	442,994,197	19.91
	14	BBKP	65,689,830	18.00

	15	BBNP	8,212,208,488	22.83
	16	BBRI	551,336,790	20.13
	17	BBTN	111,748,593	18.53
	18	BCAP	3,419,677,499	21.95
	19	BCIC	15,240,091	16.54
	20	BDMN	155,791,308	18.86
	21	BFIN	6,570,496	15.70
	22	BKSW	4,644,654	15.35
	23	BMRI	635,618,708	20.27
	24	BNBA	3,483,516,588,857	28.88
	25	BNGA	197,412,481	19.10
	26	BNII	115,772,908	18.57
	27	BPFI	529,226,619,902	26.99
	28	BSIM	15,151,892	16.53
	29	BSWD	2,540,740,993,910	28.56
	30	BTPN	59,090,132	17.89
	31	BVIC	14,352,840,454	23.39
	32	CFIN	4,853,634,854	22.30
	33	DEFI	45,045,425,410	24.53
	34	HADE	345,068,003,775	26.57
	35	HDFA	1,588,474,211	21.19
	36	INPC	20,558,770	16.84
	37	KREN	566,977,443,075	27.06
	38	LPGI	1,447,602,269,215	28.00
	39	LPPS	764,459,016,557	27.36
	40	MAYA	17,166,551,873	23.57
	41	MCOR	6,495,246	15.69
	42	MEGA	65,219,108	17.99
	43	MFIN	4,062,766	15.22
	44	MREI	779,759,863,615	27.38
	45	NISP	79,141,737	18.19
	46	OCAP	149,046,498,434	25.73
	47	PEGE	178,227,033,261	25.91
	48	PNBN	148,792,615	18.82
	49	PNIN	13,059,093	16.38
	50	PNLF	11,753,772	16.28
	51	RELI	840,532,012,827	27.46
	52	SMMA	48,792,770	17.70
	53	TRIM	491,857,433	20.01
	54	TRUS	420,849,484,963	26.77
	55	VRNA	1,955,435,569	21.39
	56	YULE	54,002,164,429	24.71
2013	1	ABDA	2,153,350,059	21.49

	2	ADMF	30,994,411	17.25
	3	AGRO	5,124,070,015	22.36
	4	AHAP	296406594893	26.41
	5	AKSI	63,608,696,538	24.88
	6	AMAG	1,478,728,388	21.11
	7	APIC	510,083,617,850	26.96
	8	ASBI	398,947,898	19.80
	9	ASDM	1,099,220,176	20.82
	10	ASJT	202,092,221,126	26.03
	11	ASRM	1,167,762,378,643	27.79
	12	BABP	8,165,865	15.92
	13	BBCA	496,304,573	20.02
	14	BBKP	69,457,663	18.06
	15	BBNP	9,985,735,803	23.02
	16	BBRI	626,182,926	20.26
	17	BBTN	131,169,730	18.69
	18	BCAP	3,464,994	15.06
	19	BCIC	14,576,094	16.49
	20	BDMN	184,237,348	19.03
	21	BFIN	8,293,324	15.93
	22	BKSW	11,047,615	16.22
	23	BMRI	733,099,762	20.41
	24	BNBA	4,045,672,277,612	29.03
	25	BNGA	218,866,409	19.20
	26	BNII	140,546,751	18.76
	27	BPFI	799,047,730,064	27.41
	28	BSIM	17,447,455	16.67
	29	BSWD	3,601,335,866,618	28.91
	30	BTPN	69,661,464	18.06
	31	BVIC	19,153,130,890	23.68
	32	CFIN	6,074,469,071	22.53
	33	DEFI	46,701,674,122	24.57
	34	HADE	353,446,827,024	26.59
	35	HDFA	1,869,407,413	21.35
	36	INPC	21,197,512	16.87
	37	KREN	488,291,024,750	26.91
	38	LPGI	1,715,274,034,754	28.17
	39	LPPS	943,602,542,240	27.57
	40	MAYA	24,015,571,540	23.90
	41	MCOR	7,917,214	15.88
	42	MEGA	66,475,698	18.01
	43	MFIN	3,966,358	15.19
	44	MREI	1,081,424,277,830	27.71
	45	NISP	97,524,537	18.40

	46	OCAP	138,604,665,372	25.65
	47	PEGE	199,353,075,862	26.02
	48	PNBN	164,055,578	18.92
	49	PNIN	17,740,266	16.69
	50	PNLF	16,194,161	16.60
	51	RELI	837,724,330,104	27.45
	52	SMMA	47,780,692	17.68
	53	TRIM	672,801,614	20.33
	54	TRUS	335,839,867,603	26.54
	55	VRNA	2,100,164,342	21.47
	56	YULE	54,610,126,905	24.72
2014	1	ABDA	2,681,037,810	21.71
	2	ADMF	29,930,882	17.21
	3	AGRO	6,385,191,484	22.58
	4	AHAP	365,644,332,562	26.62
	5	AKSI	112,555,305,933	25.45
	6	AMAG	1,651,782,487	21.23
	7	APIC	583,553,144,493	27.09
	8	ASBI	439,681,392	19.90
	9	ASDM	1,353,902,235	21.03
	10	ASJT	314,846,253,774	26.48
	11	ASRM	1,385,987,344,448	27.96
	12	BABP	9,430,264	16.06
	13	BBCA	552,423,892	20.13
	14	BBKP	79,051,268	18.19
	15	BBNP	9,468,873,488	22.97
	16	BBRI	801,955,021	20.50
	17	BBTN	144,575,961	18.79
	18	BCAP	15,016,190	16.52
	19	BCIC	12,682,021	16.36
	20	BDMN	195,708,593	19.09
	21	BFIN	9,670,703	16.08
	22	BKSW	20,839,018	16.85
	23	BMRI	855,039,673	20.57
	24	BNBA	5,155,422,644,599	29.27
	25	BNGA	233,162,423	19.27
	26	BNII	143,318,466	18.78
	27	BPFI	1,067,432,594,929	27.70
	28	BSIM	21,259,549	16.87
	29	BSWD	5,199,184,618,629	29.28
	30	BTPN	75,014,737	18.13
	31	BVIC	21,364,882,284	23.79
	32	CFIN	6,641,042,830	22.62

	33	DEFI	51,247,550,404	24.66
	34	HADE	275,892,499,523	26.34
	35	H DFA	2,555,301,469	21.66
	36	INPC	23,453,347	16.97
	37	KREN	781,435,294,151	27.38
	38	LPGI	2,188,478,244,910	28.41
	39	LPPS	1,184,065,625,533	27.80
	40	MAYA	36,173,590,792	24.31
	41	MCOR	9,769,591	16.09
	42	MEGA	66,647,891	18.01
	43	MFIN	4,805,590	15.39
	44	MREI	1,251,147,855,635	27.86
	45	NISP	103,123,179	18.45
	46	OCAP	117,867,033,089	25.49
	47	PEGE	242,604,729,940	26.21
	48	PNBN	172,581,667	18.97
	49	PNIN	21,284,361	16.87
	50	PNLF	19,589,237	16.79
	51	RELI	666,134,601,845	27.22
	52	SMMA	53,820,063	17.80
	53	TRIM	898,043,881	20.62
	54	TRUS	266,656,008,137	26.31
	55	VRNA	2,151,509,548	21.49
	56	YULE	53,524,105,976	24.70
2015	1	ABDA	2,846,759,759	21.77
	2	ADMF	27,744,207	17.14
	3	AGRO	8,364,502,563	22.85
	4	AHAP	468,591,026,892	26.87
	5	AKSI	66,520,496,318	24.92
	6	AMAG	2,627,811,764	21.69
	7	APIC	655,385,300,221	27.21
	8	ASBI	494,002,999	20.02
	9	ASDM	1,464,530,018	21.10
	10	ASJT	390,083,140,109	26.69
	11	ASRM	1,422,094,069,358	27.98
	12	BABP	12,137,004	16.31
	13	BBCA	594,372,770	20.20
	14	BBKP	94,366,502	18.36
	15	BBNP	8,613,113,759	22.88
	16	BBRI	878,426,312	20.59
	17	BBTN	171,807,592	18.96
	18	BCAP	19,394,669	16.78
	19	BCIC	13,183,503	16.39

	20	BDMN	188,057,412	19.05
	21	BFIN	11,770,414	16.28
	22	BKSW	25,757,649	17.06
	23	BMRI	910,063,409	20.63
	24	BNBA	6,567,266,817,941	29.51
	25	BNGA	238,849,252	19.29
	26	BNII	157,619,013	18.88
	27	BPFI	981,932,883,883	27.61
	28	BSIM	27,868,688	17.14
	29	BSWD	6,087,482,780,739	29.44
	30	BTPN	81,039,663	18.21
	31	BVIC	23,250,685,651	23.87
	32	CFIN	6,646,671,927	22.62
	33	DEFI	52,029,814,807	24.68
	34	HADE	292,890,614,857	26.40
	35	H DFA	3,084,793,302	21.85
	36	INPC	25,119,249	17.04
	37	KREN	684,947,692,762	27.25
	38	LPGI	2,228,730,234,130	28.43
	39	LPPS	1,163,568,229,894	27.78
	40	MAYA	47,305,953,535	24.58
	41	MCOR	10,089,121	16.13
	42	MEGA	68,225,170	18.04
	43	MFIN	4,595,141	15.34
	44	MREI	1,438,685,564,221	27.99
	45	NISP	120,480,402	18.61
	46	OCAP	112,977,651,481	25.45
	47	PEGE	282,333,155,073	26.37
	48	PNBN	183,120,540	19.03
	49	PNIN	23,097,621	16.96
	50	PNLF	19,869,683	16.80
	51	RELI	1,111,477,575,316	27.74
	52	SMMA	56,778,071	17.85
	53	TRIM	1,292,009,831	20.98
	54	TRUS	289,336,519,170	26.39
	55	VRNA	1,894,358,057	21.36
	56	YULE	53,797,186,441	24.71

LAMPIRAN 6

TABEL KLASIFIKASI OPINI AUDIT
(METODE DUMMY)

No	Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ABDA	0	1	1	1	0	0
2	ADMF	0	1	1	1	1	1
3	AGRO	0	0	1	1	1	1
4	AHAP	0	1	0	0	0	1
5	AKSI	0	0	1	1	0	1
6	AMAG	1	1	0	1	1	0
7	APIC	1	1	1	0	1	0
8	ASBI	0	0	0	0	0	0
9	ASDM	0	0	0	1	1	1
10	ASJT	0	1	0	1	1	1
11	ASRM	0	0	0	0	0	0
12	BABP	0	0	0	1	0	0
13	BBCA	0	0	0	0	0	0
14	BBKP	0	0	0	0	0	0
15	BBNP	0	0	0	1	1	1
16	BBRI	0	1	0	1	0	0
17	BBTN	0	1	1	1	1	1
18	BCAP	0	0	0	1	0	0
19	BCIC	0	0	0	0	0	0
20	BDMN	0	0	0	0	0	1
21	BFIN	0	0	0	1	1	1
22	BKSW	0	0	0	0	1	1
23	BMRI	0	0	0	0	1	0
24	BNBA	0	0	1	1	0	1
25	BNGA	0	0	0	0	1	1
26	BNII	0	0	0	0	0	0
27	BPFI	0	0	0	0	0	1
28	BSIM	0	0	0	1	1	0
29	BSWD	0	0	0	1	1	1
30	BTPN	0	0	0	1	1	1
31	BVIC	0	0	0	0	1	1
32	CFIN	0	1	1	1	1	0
33	DEFI	1	1	1	1	1	0
34	HADE	1	0	0	1	0	0
35	HDFA	0	1	1	1	1	1
36	INPC	0	0	0	0	0	0
37	KREN	0	0	0	0	1	1
38	LPGI	1	1	0	1	0	0

39	LPPS	0	0	0	0	0	0
40	MAYA	0	1	0	1	1	0
41	MCOR	0	0	0	1	1	1
42	MEGA	0	0	0	0	0	0
43	MFIN	1	0	0	1	1	0
44	MREI	0	0	0	0	0	0
45	NISP	0	1	0	1	1	1
46	OCAP	1	0	0	0	0	0
47	PEGE	0	0	1	0	1	0
48	PNBN	0	0	0	0	0	0
49	PNIN	0	0	0	0	1	0
50	PNLF	0	0	0	0	0	0
51	RELI	0	1	1	0	1	0
52	SMMA	0	0	0	0	1	0
53	TRIM	0	0	0	0	0	0
54	TRUS	1	1	1	1	1	0
55	VRNA	0	1	1	1	1	0
56	YULE	1	0	1	1	1	1

LAMPIRAN 7

KLASIFIKASI REPUTASI KAP
(METODE DUMMY)

No	Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ABDA	0	0	0	0	0	0
2	ADMF	1	1	1	1	1	1
3	AGRO	0	1	1	1	1	1
4	AHAP	0	0	0	0	0	0
5	AKSI	0	0	0	0	0	0
6	AMAG	1	1	1	1	1	1
7	APIC	0	0	0	0	0	0
8	ASBI	0	0	0	0	0	0
9	ASDM	1	1	1	1	1	1
10	ASJT	0	0	0	0	0	0
11	ASRM	0	0	0	0	0	0
12	BABP	1	1	1	1	1	1
13	BBCA	1	1	1	1	1	1
14	BBKP	1	1	1	1	1	1
15	BBNP	0	0	0	0	0	0
16	BBRI	1	1	1	1	1	1
17	BBTN	1	1	1	1	1	1
18	BCAP	0	0	0	0	0	1
19	BCIC	0	0	0	0	0	0
20	BDMN	1	1	1	1	1	1
21	BFIN	0	0	0	0	0	0
22	BKSW	0	1	1	1	1	1
23	BMRI	1	1	1	1	1	1
24	BNBA	1	1	1	1	1	1
25	BNGA	1	1	1	1	1	1
26	BNII	1	1	1	1	1	1
27	BPFI	0	0	0	0	0	0
28	BSIM	0	0	0	0	0	0
29	BSWD	1	0	0	0	0	0
30	BTPN	1	1	1	1	1	1
31	BVIC	0	0	0	0	0	1
32	CFIN	1	1	1	1	1	1
33	DEFI	0	0	0	0	0	0
34	HADE	0	0	0	0	0	0
35	HDFA	1	1	1	1	1	1
36	INPC	0	0	0	0	0	0
37	KREN	0	0	0	0	0	0
38	LPGI	0	0	0	0	0	0

39	LPPS	0	0	0	0	0	0
40	MAYA	0	0	0	0	0	1
41	MCOR	0	0	1	1	1	1
42	MEGA	1	1	1	1	1	1
43	MFIN	0	0	0	0	0	1
44	MREI	0	0	0	0	0	0
45	NISP	1	1	1	1	1	1
46	OCAP	0	0	0	0	0	0
47	PEGE	0	0	0	0	0	0
48	PNBN	1	1	1	1	1	1
49	PNIN	0	0	0	0	0	0
50	PNLF	0	0	0	0	0	0
51	RELI	0	0	0	0	0	0
52	SMMA	0	0	0	0	0	0
53	TRIM	1	1	0	1	1	1
54	TRUS	0	0	0	0	0	0
55	VRNA	1	1	1	1	1	1
56	YULE	0	0	0	0	0	0

LAMPIRAN 8
HASIL UJI ASUMSI KLASIK

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		336
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.82422489
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.051
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.822
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	69.001	6.510		10.600	.000		
profitabilitas	-.222	.176	-.065	-1.261	.208	.942	1.062
solvabilitas	.020	.289	.004	.069	.945	.730	1.370
uk. perush	.410	.262	.089	1.565	.119	.780	1.282
opini auditor	-6.110	2.075	-.151	-2.944	.003	.960	1.041
KAP	-12.919	2.305	-.328	-5.605	.000	.738	1.356

a. Dependent Variable:
adelay

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422 ^a	.178	.163	17.875	2.020

a. Predictors: (Constant), uk. perush, profitabilitas, opini auditor, KAP, solvabilitas

b. Dependent Variable: adelay



LAMPIRAN 9
UJI HIPOTESIS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21137.497	5	4227.499	13.108	.000 ^a
	Residual	106430.503	330	322.517		
	Total	127568.000	335			

a. Predictors: (Constant), KAP, opini auditor, profitabilitas, uk. perush, solvabilitas

b. Dependent Variable: adelay

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	.166	.153	17.959

a. Predictors: (Constant), KAP, opini auditor, profitabilitas, uk. perush, solvabilitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.001	6.510		10.600	.000
	profitabilitas	-.222	.176	-.065	-1.261	.208
	solvabilitas	.020	.289	.004	.069	.945
	uk. perush	.410	.262	.089	1.565	.119
	opini auditor	-6.110	2.075	-.151	-2.944	.003
	KAP	-12.919	2.305	-.328	-5.605	.000

a. Dependent Variable: adelay